

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis**

Desa Sikumpul merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Secara geografis, Desa Sikumpul berbatasan dengan desa-desa lainnya yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Desa Gunung Langit, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kalibening, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidakangen, dan sebelah barat berbatasan dengan Kehutanan. Secara aksesibilitas ke pusat kecamatan, Desa Sikumpul memiliki akses yang mudah, yaitu jarak desa dengan kecamatan sejauh 1 km, waktu tempuh dari desa ke kecamatan 15 menit, waktu tempuh dari desa ke pusat fasilitas terdekat seperti pasar, puskesmas, kantor pemeritahan sekitar 15 menit, dan ketersediaan angkutan umum berupa becak yang ada setiap hari. Kondisi jalan di Desa Sikumpul pun bervariasi, yaitu jalan tanah sepanjang 80 m; jalan keras 1.500 m; jalan beton 4.725 m; dan jalan aspal sepanjang 1.600 m.

Luas lahan Desa Sikumpul adalah 374,77 Ha dengan pemanfaatan untuk beberapa keperluan antara lain:

Pemukiman	: 22,24 Ha
Sawah	: 64,13 Ha
Ladang/Tegalan	: 113,40 Ha
Hutan	: 160 Ha
Perikanan (kolam, empang)	: 15 Ha

Desa Sikumpul terdiri dari 5 (lima) dusun sebagai berikut:

- a) Dusun Kalisat
- b) Dusun Kanoman
- c) Dusun Ngaren
- d) Dusun Kalibening Gunung
- e) Dusun Banurejo

Desa Sikumpul Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah merupakan lokasi penelitian yang telah ditentukan dengan beberapa pertimbangan sesuai dengan judul yang dipilih oleh peneliti. Letak geografis yang masih termasuk dalam pedesaan, merupakan salah satu alasan mengapa peneliti mengambil Desa Sikumpul sebagai tempat penelitian, mengingat judul penelitian yang mengkaji tentang peran agen sosialisasi keluarga dalam kesetaraan gender di Desa Sikumpul. Melalui penelitian yang dilakukan di Desa Sikumpul yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani serta masih masih termasuk dalam masyarakat

pedesaan, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pemahaman masyarakat tentang gender dan bagaimana menerapkan pemahaman gender tersebut dalam sosialisasi di keluarga.

## 2. Kondisi Demografis

Masyarakat Desa Sikumpul sebagian besar merupakan penduduk asli Desa Sikumpul yang memiliki solidaritas sosial yang sangat erat antara sesama warga. Menurut pembagian per dusun, jumlah penduduk Desa Sikumpul dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1**

### **Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

No.	Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK	Jumlah RTM
		L (Org)	P (Org)	Jml (Org)		
1	Banurejo	545	465	1.010	200	78
2	Kalibening Gunung	358	408	766	160	67
3	Kalisat	493	470	963	200	90
4	Kanoman	285	259	544	116	66
5	Ngaren	132	143	275	48	23
<b>Jumlah</b>		<b>1.813</b>	<b>1.745</b>	<b>3.558</b>	<b>724</b>	<b>324</b>

Sumber: Data Monografi Desa Sikumpul, 2011

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan, akan tetapi selisih perbedaan tidak begitu besar. Persebaran penduduk antardesa pun selisihnya tidak terlalu besar, artinya bahwa tidak ada desa yang memiliki jumlah penduduk sangat padat dibandingkan desa lain, kecuali untuk Dusun Ngaren yang hanya memiliki jumlah penduduk sebesar 275 jiwa, karena memang luas wilayah Dusun Ngaren yang cenderung kecil.

a) Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sikumpul sangat bervariasi, dari yang tidak sekolah atau tidak tamat SD, sampai dengan ke jenjang akademi atau perguruan tinggi. Kualitas sumber daya manusia (SDM) Desa Sikumpul dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang ditempuh oleh sebagian besar penduduk. Kualitas SDM cenderung rendah apabila pendidikan yang ditempuh penduduk rendah, begitu pun sebaliknya.

Adapun tingkat pendidikan penduduk Desa Sikumpul Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1.2**

**Penduduk Menurut Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>
1	Belum/Tidak Tamat SD	970
2	Tamat SD/Sederajat	607
3	Tamat SLTP/Sederajat	1.225
4	Tamat SLTA/Sederajat	689
5	D1/D2/D3/ (Diploma)	39
6	S1/S2/S3	28
<b>Jumlah</b>		<b>3.558</b>

Sumber: Data Monografi Desa Sikumpul, 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Desa Sikumpul Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara cenderung rendah, dengan banyak penduduk sebesar 970 belum atau tidak tamat SD, dan paling banyak penduduk hanya mengenyam pendidikan sampai tamat SLTP yaitu sejumlah 1.225 orang, sedangkan untuk penduduk yang mampu mengenyam pendidikan hingga tingkat akademi atau perguruan tinggi hanya 67 orang. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Sikumpul masih cenderung rendah, dan masih pada tahap

pendidikan wajib belajar 9 tahun (Wajar 9 tahun) yang memang diprogramkan oleh pemerintah.

b) Mata pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Sikumpul sebagian besar adalah petani, hal ini sesuai dengan kondisi geografis terutama tanah Desa Sikumpul yang memang sangat subur, di mana sebagian besar digunakan untuk persawahan. Ladang, dan perkebunan seperti kebun teh, jagung dan lain lain. Adapun pembagian penduduk Desa Sikumpul menurut mata pencahariannya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1.3**

**Mata Pencaharian Penduduk Desa Sikumpul**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	769
2	Buruh Tani	634
3	Buruh Bangunan	79
4	PNS/TNI/POLRI	27
5	Pedagang/Wiraswasta	179
6	Lain-lain	1.870
<b>Jumlah</b>		3.558

Sumber: Data Monografi Desa Sikumpul, 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Sikumpul bermatapencapaian sebagai petani. Petani merupakan orang yang menggarap sendiri lahan pertaniannya sebanyak 769 orang, sedangkan buruh tani adalah orang yang menggarap lahan pertanian milik orang lain sebanyak 634 orang. Kemudian urutan kedua terbanyak mata pencapaian penduduk Desa Sikumpul adalah pedagang/wiraswasta sejumlah 179 orang. Tingkat mata pencapaian terbesar ketiga adalah buruh sejumlah 79 orang, baik buruh dalam lingkungan Desa Sikumpul maupun buruh di kota besar seperti Jakarta, Bandung dan lain lain. PNS/TNI/POLRI/ menduduki peringkat terakhir untuk mata pencapaian di Desa Sikumpul hanya sejumlah 27 orang, mengingat pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang memerlukan pendidikan tinggi, sedangkan sesuai tabel 1.2 yang menerangkan tentang tingkat pendidikan, sebagian besar penduduk Desa Sikumpul hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SLTP.

### **3. Kondisi Sosial Budaya**

Jumlah penduduk Desa Sikumpul sebanyak 3.558 jiwa, yang tersebar dalam 5 dusun atau dukuh, dan masing-masing dusun dipimpin oleh Kepala Dusun (Kadus). Secara pemerintahan, desa Sikumpul dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih setiap lima (5) tahun sekali melalui proses pemilihan umum desa, dan maksimal menjabat hanya 2 kali periode (10 tahun). Kepala

Desa Sikumpul saat ini bernama Sigit Hidayat yang telah menjabat sejak tahun 2007. Kepala desa dalam menjalankan pemerintahan dibantu oleh beberapa staf yang bekerja di kantor kepala desa, diantaranya ada sekretaris desa (sekdes), dan kepala dusun dari masing-masing dusun.

Desa Sikumpul yang terletak di Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah memiliki penduduk yang cenderung homogen. Homogen di sini maksudnya adalah bisa ditinjau dari beberapa segi, yaitu dilihat dari segi mata pencaharian warga masyarakat Desa Sikumpul adalah dominan sebagai petani, walaupun memang sudah ada variasi lain misalkan guru, PNS, Pedagang, buruh, dan lain lain. Kemudian dari segi agama pun homogen, yaitu sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Islam (99,08 %) dan hanya sekitar 0,02 % yang memeluk agama non Islam seperti Kristen dan Katholik. Adapun beberapa kelompok sosial yang berkembang dalam masyarakat Desa Sikumpul antara lain:

- a. Karang Taruna: kelompok sosial ini beranggotakan para pemuda desa yang bertugas mengurus desa dan kegiatan-kegiatan yang bersifat meramaikan desa. Misalnya saja mengurus kegiatan peringatan HUT RI, Halal Bihalal, dan lain lain.
- b. PKK: kelompok sosial ini beranggotakan para ibu rumah tangga yang diketuai oleh Ibu Siti Nur Khasanah (istri kepala desa). Kelompok sosial ini bertugas untuk mengusahakan kesejahteraan para ibu. Kegiatan rutin



PKK adalah rapat umum, arisan, dan posyandu yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

- c. IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah): yaitu kelompok sosial berdasarkan organisasi keislaman yang beranggotakan para remaja. Kegiatan yang dilakukan antara lain pengajian dan musyawarah bersama dengan IRM dari desa lain.
- d. Kelompok Pengajian NA: kelompok ini beranggotakan oleh ibu-ibu, dengan kegiatan pengajian dan arisan yang dilakukan setiap hari jumat sore.
- e. Kelompok Qosidah: kelompok ini bergerak di bidang bernyanyi secara qosidah yang diikuti oleh pemuda desa. Kegiatan yang dilakukan adalah latihan bersama setiap hari sabtu malam, untuk persiapan lomba ataupun untuk mengisi acara lainnya.

Masyarakat Desa Sikumpul mewariskan budaya yang sama secara turun-temurun, dan menjadi *transfer of culture*, sehingga budaya yang dianut cenderung sama, apalagi sebagian besar masyarakatnya adalah Suku Jawa. Dari beberapa faktor tersebut, maka perbedaan-perbedaan secara horisontal pada masyarakat Desa Sikumpul tidaklah banyak, sehingga tingkat diferensiasi sosialnya pun rendah. Masyarakat Desa Sikumpul menganut garis keturunan patrilineal (garis keturunan ayah), sedangkan untuk tempat tinggal setelah menikah sebagian besar menganut sistem matrilineal,

walaupun untuk saat sekarang hal itu sudah tidak menjadi patokan lagi, karena di mana suatu keluarga akan tinggal itu murni keputusan dari keluarga tersebut, tidak tergantung pada budaya yang ada.

Dari segi solidaritas sosialnya, Masyarakat Desa Sikumpul Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara, lebih condong ke solidaritas mekanik, di mana memiliki kesadaran kolektif yang kuat, serta terikat kuat (kebersamaan) dengan sesama warga, dan interaksi sosial yang intens. Hal ini dibuktikan ketika ada pembangunan jembatan ataupun saluran air yang melibatkan seluruh warga masyarakat untuk bekerjasama. Para laki-laki (Bapak-bapak dan pemuda desa) ikut berpartisipasi dalam proses perbaikan jalan atau jembatan, sedangkan ibu-ibu berpartisipasi dalam menyediakan makanan untuk keperluan kerjabakti, tidak jarang pula ibu-ibu pun ikut terlibat langsung dalam kegiatan kerja bakti tersebut.

## **B. Informan Penelitian**

Peneliti dalam menentukan informan berdasarkan judul yang diangkat yaitu mengenai Sosialisasi Keluarga dalam Kesetaraan Gender. Berdasarkan judul tersebut, maka fokus analisis dari penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak laki-laki dan perempuan. Subjek penelitian terdiri dari 8 (delapan) orang informan orang tua. Berikut ini merupakan deskripsi secara umum untuk subjek penelitian:

1. Ibu SRT

Ibu SRT (40 tahun) merupakan informan pertama penelitian ini. Pendidikan terakhir ibu SRT adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan ia bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ibu SRT memiliki 2 anak, anak pertama laki-laki berusia 20 tahun yang kini sudah bekerja, dan anak kedua perempuan berusia 16 tahun masih duduk di bangku SMK.

2. Ibu EM

Informan selanjutnya dalam penelitian ini adalah Ibu EM yang berusia 41 tahun dengan pendidikan terakhir yaitu S1. Saat ini Bu EM bekerja sebagai guru di salah satu SMP di Kecamatan Kalibening. Ibu EM memiliki 2 anak, anak pertama laki-laki berusia 19 tahun yang telah kuliah di salah satu perguruan tinggi di Semarang, dan anak kedua perempuan berusia 10 tahun yang kini duduk di kelas 5 SD.

3. Ibu IT

Ibu IT merupakan ibu rumah tangga berusia 35 tahun yang memiliki 3 anak, anak pertama perempuan berusia 14 tahun yang kini duduk di bangku MTs (Madrasah Tsanawiyah), anak kedua laki-laki berusia 8 tahun duduk di bangku SD, dan anak ketiga perempuan berusia 3 tahun. Pendidikan terakhir Ibu IT adalah SMA (Sekolah Menengah Pertama).

4. Ibu EP

Ibu EP berusia 40 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah SMP (sekolah menengah pertama). Ibu rumah tangga ini mempunyai tiga (3) anak,

yaitu anak pertama laki-laki berusia 16 tahun yang kini duduk di bangku SMA, anak kedua perempuan berusia 10 tahun yang kini masih SD, dan anak ketiga perempuan berusia 2,5 tahun.

5. Ibu IA

Ibu IA merupakan informan penelitian selanjutnya yang berusia 39 tahun dengan pendidikan terakhir di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas) dan sehari-hari mempunyai kesibukan sebagai ibu rumah tangga. Ibu IA mempunyai 2 orang anak, anak pertama perempuan berusia 14 tahun yang kini duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama), sedangkan anak kedua laki-laki berusia 4,5 tahun.

6. Ibu KN

Ibu KN berusia 51 tahun dengan pendidikan terakhir S1 PG PAUD dan kini bekerja sebagai guru TK. Ibu KN memiliki 3 orang anak, anak pertama laki-laki berusia 24 tahun yang kini sudah bekerja, anak kedua laki-laki berusia 20 tahun yang kini sedang menempuh bangku kuliah, dan yang ketiga perempuan berusia 15 tahun yang masih duduk di bangku SMP.

7. Ibu DH

Ibu DH merupakan informan ke tujuh penelitian ini. Ibu DH berusia 32 tahun, pendidikan terakhirnya adalah MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan kini bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ibu DH mempunyai dua orang anak, anak pertama laki-laki berusia 16 tahun yang duduk di kelas 2 SMA. Dan anak kedua perempuan berusia 6 tahun.

8. Bapak MM

Informan selanjutnya dalam penelitian ini adalah Bapak MM. Bapak MM berusia 41 tahun yang berpendidikan terakhir di tingkat SMP ini memiliki 2 orang anak. Anak pertama laki-laki berusia 16 tahun yang kini bersekolah SMA kelas 2 di salah satu pondok pesantren di Temanggung, sedangkan anak kedua perempuan berusia 8,5 tahun yang kini masih duduk di bangku SD. Pak MM tinggal di rumah bertiga dengan anaknya, sedangkan istrinya bekerja di Jakarta. Semua urusan rumah tangga, dari mengurus anak, melakukan pekerjaan rumah tangga, semua dilakukan oleh Pak MM.

Untuk lebih jelasnya, akan disajikan tabel berupa data informan sebagai berikut:

**Tabel 1.4 Data Informan**

No	Nama	Pekerjaan	Usia	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anak
1	Ibu SRT	IRT	40 tahun	SMP	2
2	Ibu EM	Guru	41 tahun	S1	2
3	Ibu IT	IRT	35 tahun	SMA	3
4	Ibu EP	IRT	40 tahun	SMP	3
5	Ibu IA	IRT	39 tahun	SMA	2
6	Ibu KN	Guru	51 tahun	S1	3
7	Ibu DH	IRT	32 tahun	MTs	2
8	Bpk MM	Swasta	41 tahun	MTs	2

### C. Sosialisasi Keluarga dalam Kesetaraan Gender

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama bagi seorang individu, di mana mereka belajar mengenai nilai dan norma yang ada dan berkembang dalam masyarakat sekitar. Menurut Murdock, maka keluarga terdiri atas lelaki dewasa, dan perempuan dewasa dengan kesepakatan berhubungan seksual dan bisa mempunyai anak. Mereka juga bisa tinggal dalam satu rumah.

Dalam keluarga terjadi proses sosialisasi dan enkulturasi. Penekanan sosialisasi pada sesuatu hal yang khusus sengaja diajarkan dan diberi ganjaran, maka kemudian akan terbentuk ketrampilan-ketrampilan dan karakteristik yang bisa mengembangkan individu. Enkulturasi merujuk pada pengembangan secara umum individu untuk bisa beradaptasi dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat serta bergabung di dalam kelompok budayanya.<sup>1</sup>

Keluarga sangat berperan dalam proses sosialisasi anak, di mana seluruh anggota keluarga berperan sebagai agen sosialisasi terutama orang tua (ayah dan ibu). Salah satu sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga secara sadar maupun tidak sadar adalah mengenai sosialisasi gender. Sosialisasi menurut Robert M.Z. Lawang merupakan proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang

---

<sup>1</sup> Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno. 2010. *Keluarga Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 3 dan 7.

efektif dalam kehidupan sosial.<sup>2</sup> Sedangkan gender menurut Ann Okley merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara perilaku laki – laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial , yaitu perbedaan yang bukan dari ketentuan Tuhan (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.<sup>3</sup> Jadi Sosialisasi gender merupakan sosialisasi yang membentuk persepsi diri dan apresiasi.

Keluarga di Desa Sikumpul dalam menerapkan proses sosialisasi untuk kesetaraan gender tentu saja berbeda satu sama lain. Beberapa peran keluarga dalam menerapkan kesetaraan gender antara lain:

## **1. Pola Sosialisasi dalam Keluarga dan Gender**

### **a. Cara Mendidik Anak**

Masing-masing keluarga mempunyai pola sosialisasi tersendiri untuk mendidik anak baik perempuan maupun laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu ibu SRT mengenai cara mendidik anak laki-laki dan perempuan yaitu:

*“Jaler kalih estri kan benten. Angger estri niku nggih kados anu nopo diajari misalkan setiap pagi niku bersihkan yaa istilahe nopo si nggih, ya bersih-bersih,*

---

<sup>2</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana. Hlm 177.

<sup>3</sup> Riant Nugroho. 2011. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 9.

*nyapu, sederenge tindak sekolahan niko, bar sholat niko langsung nyapu, terus cuci piring, lha mangke terus mpun siram, sarapan lah nembe tindak sekolah kados niku.”<sup>4</sup>*

Sejalan dengan pernyataan ibu SRT mengenai cara mendidik anak laki-laki dan perempuan yang sama, namun berbeda terutama dalam hal membantu pekerjaan rumah tangga, di mana anak perempuan lebih banyak dibebankan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dibanding anak laki-laki, begitu juga yang dikemukakan oleh ibu EM mengenai cara mendidik anak perempuan dan laki-laki dalam keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu EM “Kalau itu ya tidak, semua sama saja, tidak ada yang dibeda-bedakan. Kecuali dalam membantu pekerjaan rumah, kalau Fira ya diajarkan menyapu, cuci piring, kalau anak laki-laki kan tidak, paling cuma suruh menyapu halaman”.<sup>5</sup>

Kedua informan di atas menyatakan bahwa cara mendidik anak laki-laki dan perempuan itu berbeda, salah satunya dalam hal mengajarkan pekerjaan rumah tangga untuk anak seperti yang dipaparkan oleh informan di atas. Persamaan dalam hal penerapan kedisiplinan dan lebih banyak lagi karena perbedaan sifat antara anak laki-laki dan perempuan yang memungkinkan adanya persamaan cara mendidik. Bapak

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu SRT, Kamis 15 November 2102 pukul 15.30

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bu EM, Jumat 16 November 2012 pukul 18.45



MM sebagai salah satu informan menyatakan mengenai adanya persamaan cara mendidik terutama dalam hal kedisiplinan yaitu:

“Kalau untuk anak laki-laki sama perempuan ya jelas ada bedanya, misalnya untuk mendidik anak laki-laki kan, terutama untuk anak saya sendiri kan pertama menanamkan kedisiplinan pada anak, itu yang pertama. Tentu saja disiplin dalam ibadah, menanamkan anak disiplin dalam ibadah itu dari kecil, istilahnya dari umur 6 tahun ke bawah itu sudah diajarkan ya, itu untuk anak laki-laki. Sama juga buat perempuan”.<sup>6</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan sama untuk anak laki-laki dan perempuan, yaitu kedisiplinan ibadah. Perbedaan cara mendidik juga disebabkan oleh faktor perbedaan sifat antara anak laki-laki dan perempuan, sehingga pendidikan yang diberikan pun berbeda. Beberapa informan mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: *“Angger sing estri kan kadang menawi di omongi kan sanjange langsung oh nggih, langsung mending nangkep. Angger sing jaler niku kadang mireng tapi nggih niku lah, mboten langsung di lakekaken”*.<sup>7</sup>

Sejalan dengan ibu IT, ibu IA juga menyatakan:

“Kalau yang cewek itu lebih mudah, kalau yang cowok itu lebih susah, bandel. Kalau cewek misalnya ibunya sudah bilang “huss” jangan itu sudah takut, tapi kalau yang cowok kalau “huss” malah menjadi, malah itu seperti ini (sambil memperagakan ketika ibu IA sedang marah)”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Pak MM, Selasa 20 November 2012 pukul 16.53

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu IT, Sabtu 17 November 2102 pukul 16.47

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu IA, Minggu 18 November 2102 pukul 13.53

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan lebih banyak disebabkan oleh faktor adanya perbedaan sifat antara anak laki-laki dan perempuan, di mana anak perempuan cenderung lebih mudah dan menurut dibanding anak laki-laki yang lebih keras, walaupun memang sifat seperti ini tidak dapat digeneralisasikan, sehingga pendidikan yang diberikan pun akan berbeda. Walaupun demikian, secara umum pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan dapat dikatakan sama, terutama dalam hal cara mendidik secara keseluruhan.

#### **b. Cara Berkomunikasi dengan Anak**

Pola sosialisasi lain yang dilakukan masyarakat Desa Sikumpul dalam menerapkan kesetaraan gender adalah mengenai interaksi dan komunikasi antara orang tua dengan anak. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak tentunya harus saling berinteraksi dan terbuka satu sama lain demi tercapainya tujuan keluarga yang sejahtera dan harmonis. Interaksi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik, di mana orang tua dan anak saling terbuka terhadap permasalahan-permasalahan khususnya yang berkaitan dengan keluarga. Tidak ada perbedaan berdasarkan jenis kelamin untuk kedekatan anak dengan orang tua, tidak

hanya anak perempuan yang dekat dengan ibu, anak laki-laki pun dekat dengan ibu. Seperti yang dikemukakan oleh ibu KN:

“Biasanya kalau sedang makan malam atau waktu senggang semua kumpul di depan televisi, biasanya kita berbagi cerita dengan anak-anak apapun, yang penting orang tua mendengarkan, kebetulan anak-anak saya itu semuanya terbuka kalo ada masalah apa-apa, kita, saya dengan bapak juga terbuka”.<sup>9</sup>

Informan Ibu DH juga menyatakan bahwa ia sering berinteraksi dengan kedua anaknya (laki-laki dan perempuan), walaupun anak laki-laknya kini bersekolah di Semarang namun komunikasi tetap terjalin yaitu biasanya bercerita mengenai aktivitas dan kegiatan sehari-harinya di Semarang. Interaksi antara Ibu DH dengan anak-anaknya (sebelum anak laki-laki kos di Semarang) berjalan dengan baik. Tidak ada perbedaan komunikasi antara anak laki-laki dan perempuan. Kedua anak Ibu DH dekat dengan ibunya, dan sering bercerita tentang kegiatan masing-masing. Ibu DH merupakan *single parent* sehingga kedua anaknya intens berinteraksi dengan ibunya, karena tidak ada sosok ayah yang hidup bersama sehingga segala sesuatunya dicurahkan kepada Ibu DH.

“Kalau anak laki-laki, karena dia kos di Semarang, interaksinya setiap habis mahrib kalau saya tidak mengajar, kalau tidak ya jam 8 menunggu dia selesai dalam beraktivitas, saya *calling* lewat HP, kalau yang perempuan ya setiap hari. Ya cerita tentang kehidupan sehari-harinya,

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu KN, Minggu 18 November 2012 pukul 15.56  
November 2012 pukul 15.56

tentang sekolah, tentang aktivitasnya dia di SSB, tentang teman-temannya”.<sup>10</sup>

Komunikasi dan interaksi yang baik dalam suatu keluarga, yaitu antara orang tua dengan anak akan menciptakan sebuah keluarga yang harmonis, di mana setiap anggota keluarga saling terbuka. Interaksi yang baik seperti ini akan menciptakan pola sosialisasi yang partisipatoris, di mana komunikasi verbal lebih dominan, sehingga semua keinginan anggota keluarga dapat tersalurkan dan kemudian dimusyawahkan keputusan akhirnya. Dari sisi kesetaraan gender, dalam hal ini keluarga juga berperan sangat besar dalam menerapkan proses sosialisasi kepada anak. Adanya anggapan bahwa anak hanya dekat dengan ibu, dan orang tua hanya dekat dengan anak berdasarkan jenis kelamin tertentu itu tidak sepenuhnya benar. Terbukti dengan pernyataan beberapa informan masyarakat Desa Sikumpul yang dalam keluarganya mampu membangun interaksi dan komunikasi yang baik untuk semua anggota keluarga, baik ayah maupun ibu, anak laki-laki maupun anak perempuan, tidak bergantung pada jenis kelamin tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa terlepas dari orang tua yang paham atau kurang paham mengenai gender, namun dalam sosialisai di keluarga telah menerapkan persamaan antara laki-laki dan perempuan.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu DH, Senin 19 November 2102 pukul 14.21  
Senin, 19 November 2012 pukul 14.21

### c. Cara Pemberian Hak pada Anak

Dalam keluarga tentunya ada hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh anak. Begitu juga pada keluarga di Desa Sikumpul, orang tua memberikan hak dan kewajiban kepada anak tanpa ada perbedaan, di mana jenis kelamin tidak menjadi faktor pembeda untuk memberikan hak sesuai kebutuhannya. Tidak hanya anak laki-laki yang mendapatkan hak untuk sekolah, anak perempuan pun mendapat hak yang sama. Tidak hanya anak perempuan yang bertugas membantu pekerjaan rumah tangga, anak laki-laki pun membantu walaupun porsinya berbeda. Senada dengan pernyataan informan KN di bawah ini: “Sebetulnya sama ya mbak, yang tugasnya sekolah ya sekolah, masalah pekerjaan rumah tangga ya sama, anak laki-laki ya mencuci baju sendiri perempuan harus membantu ibu, pulang sekolah ya bantu ibu, seperti itu”.<sup>11</sup>

Adanya hak dan kewajiban yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan juga terlihat dari pernyataan ibu IT yaitu:

*“Nggih sami mawon. Sing benten nggih niku keadilan kangge sing alit kalih sing ageng. Sing jenenge adil kan mboten berarti kedah rata kan mboten. Sing SD mboten sami kalih sing MTs. Mboten nung misale SD kalih MTs nggih mboten diparingi sewu (1000) sedanten, niku nggih namine sanes adil. Ingkang Mts nggih misale 3000, sing SD misale nggih 1000, niku namine adil, carane sesuai kebutuhan”.*<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu KN, Minggu 18 November 2102 pukul 15.56

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu IT, Sabtu 17 November 2102 pukul 16.47

Dari segi pola sosialisasi yang diberikan kepada anak dalam keluarga, sebagian besar orang tua di Desa Sikumpul telah memberikan hak dan kewajiban yang sama bagi anak-anak mereka, tidak membedakan antara laki-laki maupun perempuan, hanya saja perbedaan terletak pada pemberian dari segi finansial saja, yaitu disesuaikan dengan kebutuhan dan usia masing-masing anak seperti yang dikemukakan oleh ibu IT.

#### **d. Pengaruh Keluarga dan Lingkungan dalam Perkembangan Anak**

Keluarga sebagai kelompok sosial dan satuan yang paling dekat dengan seorang individu (anak) tentu saja memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan anak itu sendiri. Bisa dikatakan bahwa sosialisasi dalam keluarga merupakan pondasi awal pembentukan sifat dan kepribadian anak selanjutnya, ketika pondasi yang ditanamkan keluarga kokoh maka bangunan kepribadian anak selanjutnya pun kuat, sebaliknya ketika pondasi yang dibangun dalam keluarga lemah maka pengaruh terhadap perkembangan anak juga lemah.

Keluarga mempunyai beberapa fungsi salah satunya adalah fungsi kasih sayang, di mana fungsi ini memberikan kasih sayang kepada masing-masing anggota keluarga sehingga individu akan merasa nyaman dan tenang ketika berada dekat dengan keluarga mereka. Tidak terbatas pada waktu dan tempat, keluarga sangat berpengaruh pada pemberian

kasih sayang dan perkembangan anak. Terbukti ketika anak berada jauh untuk sekolah atau kerja di luar kota, maka anggota keluarga lain terutama orang tua tetap memberikan curahan perhatian dan kasih sayang dengan tetap berkomunikasi menanyakan kegiatan anak, prestasi di sekolahnya dan lain lain. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tetap memberikan motivasi dan perhatian keadaan anak walaupun berada jauh dari rumah, serta tetap memantau bagaimana perkembangan anak setelah jauh dari keluarga. Peran keluarga di sini sangat penting dan besar, seperti yang dikemukakan oleh informan ibu IA sebagai berikut:

“Memang yang paling penting itu keluarga, yang harus mengawasi. Apalagi kemajuan teknologi ya mbak ya, di rumah baik kita tidak tahu di luar bagaimana, di luar baik. Kadang anak di rumah juga ini, wah anak saya baik, kadang kita pamer sama tetangga, wah anak saya baik, tapi kita tidak tahu di luarnya bagaimana. Memang kan peran keluarga di rumah harus kuat, jadi kita tidak hanya mengawasi di dalam keluarga tapi kita juga harus cari informasi di luar”.<sup>13</sup>

Ibu IA berpendapat bahwa pengaruh keluarga dalam perkembangan anak sangat penting, berkaitan dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Tidak hanya mengawasi dari rumah saja, namun orang tua juga harus mencari informasi dari luar mengenai kegiatan anaknya terutama dari sekolah dan teman-temannya, karena tidak semua anak di rumah perilakunya baik dan di luar rumah pun baik, namun ada juga anak

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu IA, Minggu 18 November 2102 pukul 13.53

yang di rumah terkesan baik namun ternyata di luar mereka melakukan hal-hal yang dilarang di rumah dalam rangka mencari jati diri.

Sesuai dengan pernyataan dari informan lain Bapak MM dan Ibu EM mengenai pengaruh keluarga yang besar terhadap perkembangan anak yaitu: “Pengaruh keluarga itu memang sangat besar, terutama besar sekali pengaruh keluarga. Anak itu kan dibuatnya dari keluarganya sendiri, kalau misalnya keluarga tidak tentram atau apa akan tetap berpengaruh pada anak”.<sup>14</sup> Sedangkan ibu EM berpendapat bahwa: “Besar sekali, kan keluarga pendidikan yang paling pertama sekali sebelum ke luar ya, jadi pengaruhnya sangat besar”.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sikumpul sadar akan pentingnya keluarga sebagai media sosialisasi pertama dan utama, dan pengaruh keluarga yang besar terhadap perkembangan anak. Namun tidak semua informan berpendapat demikian, ada informan yang menyatakan bahwa keluarga hanya sebagai pendukung dan pengaruh utama terletak pada faktor lingkungan sekitar, seperti pernyataan dari informan ibu EP sebagai berikut:

“Nomer satu lingkungan lah, kalau lingkungan pengarahannya baik, otomatis pengaruh pada anak baik juga, kalo lingkungannya jelek ya anak jelek juga, tapi tergantung orang tua mengarahkan yang bagus lah, teman-teman, sangat mempengaruhi”.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak MM, Selasa 20 November 2102 pukul 16.53

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu EM, Jumat 16 November 2102 pukul 18.45

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu EP, Sabtu 17 November 2102 pukul 17.15



Ibu EP menyatakan bahwa pengaruh keluarga itu hanya mengarahkan, sedangkan pengaruh terbesar terhadap perkembangan anak adalah lingkungan sekitar, terutama teman-teman di mana anak akan lebih sering komunikasi dan bergaul dengan anak sebayanya daripada dengan keluarga.

## **2. Sosialisasi Gender pada anak**

Keluarga memiliki peran pendidikan yang sangat berpengaruh untuk anak, di mana dalam keluarga akan diajarkan berbagai nilai dan norma, baik nilai keagamaan, nilai sosial, maupun pengetahuan yang akan sangat berpengaruh untuk kehidupan anak kelak. Nilai-nilai yang diajarkan tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi kepribadian dan identitas anak ketika dewasa, sehingga pola sosialisasi yang diterapkan pun merupakan perwujudan dari keinginan orang tua dan masyarakat terhadap anak tersebut. Sosialisasi yang dijalankan dalam keluarga tidak akan terlepas dari jenis kelamin anak dan bagaimana keluarga mengajarkan mengenai peran yang melekat pada diri individu yang dibangun secara sosio-kultural dan disebut sebagai sosialisasi gender.

Sosialisasi gender merupakan sosialisasi yang membentuk persepsi diri dan apresiasi. Dalam penerapannya, sosialisasi gender memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai dan norma yang berbasis kesetaraan gender,

di mana sudah tidak ada lagi perbedaan secara sosio-kultural antara laki-laki dan perempuan. Bukan untuk disamakan karena secara fisik memang beda, namun harus disetarakan antara peran yang dijalankan masing-masing individu terlepas dari jenis kelamin sehingga tidak akan muncul superordinasi dan subordinasi atas jenis kelamin tertentu.

Masyarakat Desa Sikumpul yang masih tertanam budaya patriarkhi, ternyata dalam kehidupan sehari-hari dan dalam proses sosialisasi telah menerapkan kesetaraan gender, terlepas dari masyarakat paham atau tidak tentang konsep gender. Keluarga sebagai media sosialisasi pertama dan utama ternyata sangat berperan aktif dalam menanamkan kesetaraan gender pada anggota keluarga terutama untuk anak. Penanaman nilai-nilai kesetaraan gender dilakukan melalui proses sosialisasi yang sadar gender maupun melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh orang tua. Peran keluarga sebagai agen sosialisasi gender dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain:

**a. Arahan Orang Tua pada Permainan Anak**

Orang tua adalah orang yang pertama mengajarkan anak dalam pembagian dunia secara simbolis. Orientasi gender pada orang tua telah tertanam sehingga membuat mereka tidak sadar dengan apa yang mereka lakukan. Atas dasar jenis kelamin, biasanya orang tua memberi jenis

permainan yang berbeda.<sup>17</sup> Begitu pula pada masyarakat Desa Sikumpul di mana orang tua memberikan jenis *mainan* tertentu pada anak laki-laki dan perempuan. Sebagian besar informan tidak sadar dan mengetahui apa sebenarnya tujuan memberikan jenis *mainan* tertentu pada anak, yaitu memberikan *mainan* boneka dan *pasar-pasaran* untuk anak perempuan dan *mainan mobil-mobilan* atau robot pada anak laki-laki. Informan tidak tahu persis apa sebenarnya tujuan memberikan *mainan* tersebut namun hanya mengikuti budaya yang ada dan mengatakan bahwa itu sudah sewajarnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu DH sebagai berikut:

“Ya tujuannya kurang tahu ya, pokoknya selama ini dominan cewek kan boneka, terus yang cowok ya mobil, robot. Hanya itu si, tidak ada tujuan apapun, pokoknya cowok mainan mobil-mobilan ya mengikuti aturan yang ada aja, tidak ada tujuan apapun si sebenarnya”.<sup>18</sup>

Senada dengan pernyataan Ibu DH, Ibu EP juga menyatakan bahwa tidak ada tujuan khusus untuk memberikan jenis *mainan* tertentu pada anak berdasarkan jenis kelamin. “Tidak ada tujuan apapun si, kalau misalnya pas ke pasar anak minta mainan, kalo sudah dibelikan ya sudah, paling di rumah buat mainan saja, tidak ada tujuan apa-apa”.<sup>19</sup>

Budaya masyarakat tentang adanya simbol-simbol khusus yang diberikan pada laki-laki dan perempuan telah tertanam kuat pada

---

<sup>17</sup> James M. Henslin, *Op.Cit.* hlm 74.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu DH, Senin 19 November 2102 pukul 14.21

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu EP, Sabtu 17 November 2102 pukul 17.15

masyarakat Desa Sikumpul, dan tidak banyak orang yang tahu apa sebenarnya tujuan dari memberikan simbol khusus berdasarkan jenis kelamin tersebut. Simbol-simbol tersebut tertuang pada jenis *mainan* yang diberikan. Masyarakat sudah menganggap bahwa memberikan *mainan* boneka kepada anak perempuan dan *mobil-mobilan* kepada anak laki-laki merupakan aturan dan budaya yang memang sudah ada dan patut diikuti seperti yang dinyatakan oleh informan Ibu DH, sedangkan terkait tujuan dan makna tidak banyak yang mengetahuinya, karena itu dianggap hanya sebagai *mainan* saja.

Sebagian informan menganggap memberikan *mainan* tertentu pada anak berdasarkan jenis kelamin tidak mempunyai tujuan apapun, namun ada pula informan yang memberikan pendapat bahwa memberikan jenis *mainan* tertentu pada anak mempunyai suatu tujuan, yaitu memberikan boneka pada anak perempuan erat sekali kaitannya dengan peran istri yang diharapkan masyarakat ketika anak tersebut dewasa, sedangkan tujuan laki-laki diberi *mainan* robot-robotan dekat sekali dengan peran suami di ranah publik yang diharapkan oleh masyarakat. Simbol-simbol berupa permainan yang diberikan saat proses sosialisasi ini kemudian akan dipahami dan dihayati oleh individu (anak) terkait dan menjadi sebuah kebiasaan umum, sehingga anak akan menganggap bahwa permainan yang cocok dan pantas untuk anak laki-laki adalah permainan yang bersifat konstruktif seperti *robot-robotan* dan *mobil-mobilan*,

sedangkan permainan yang pantas untuk anak perempuan adalah permainan yang bersifat kooperatif seperti *masak-masakan* atau boneka. Seperti yang dikemukakan oleh informan Ibu IT di bawah ini: “perempuan kalau boneka berarti secara tidak langsung kan mendidik jiwa seorang ibu, supaya besar nanti menjadi seorang ibu yang sayang pada anaknya. Belajar merawat anak”.<sup>20</sup>

Sejalan dengan pernyataan informan di atas, Ibu EM juga berpendapat bahwa: “Anak perempuan ya main boneka, kan untuk kedepannya anak perempuan bisa mendidik, bisa merawat anak dalam keluarga, seperti itu”.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sikumpul menganggap adanya simbol-simbol tertentu yang diberikan dalam proses sosialisasi pada anak merupakan aturan yang ada dalam masyarakat dan sudah seharusnya dilakukan, namun masyarakat tidak mengetahui secara pasti tujuan dari pengenalan simbol dalam kehidupan tersebut. Adapun beberapa informan yang menyatakan bahwa simbol-simbol yang diberikan dalam proses sosialisasi terkait dengan sosialisasi gender. Ibu IT dan Ibu EM berpendapat bahwa *mainan* yang diberikan merupakan wujud pemberian latihan kepada anak terkait peran dewasa yang diinginkan kelak. Anak perempuan diharapkan dapat

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu IT, Sabtu 17 November 2102 pukul 16.47

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu EM, Jumat 16 November 2102 pukul 18.45

menjadi ibu yang baik, mampu mendidik dan merawat anak dengan baik sehingga diberikan *mainan* boneka yang bisa mengarahkan pada peran yang diharapkan tersebut. Keluarga sebagai agen sosialisasi berperan mengajarkan nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat, serta mempersiapkan anak menuju peran dewasa yang lebih penting, salah satunya peran menjadi ayah atau ibu di hari kelak.

Peran-peran tersebut dipersiapkan sejak dini pada anak sehingga anak mulai terbiasa dan tertanam dalam pikiran tentang peran yang sudah ditentukan oleh budaya masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Peran dewasa yang diajarkan melalui simbol-simbol dalam proses sosialisasi ini akan cenderung mengarah pada adanya bias gender dalam keluarga, di mana anak perempuan selalu diarahkan untuk dapat bertanggung jawab penuh mendidik dan merawat anak, sedangkan anak laki-laki tidak dituntut untuk menguasai peran tersebut dalam keluarga, seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan di Desa Sikumpul. Memang dalam keluarga, masing-masing anggota keluarga memiliki peran tersendiri, namun peran-peran tersebut harusnya bisa bersifat setara, artinya tidak ada peran yang lebih diberatkan untuk jenis kelamin tertentu, namun peran yang bersifat setara (sejajar) dapat lebih dipertukarkan dan tidak memunculkan superordinat dan subordinat berdasarkan peran dan jenis kelamin.

Adanya pemberian *mainan* khusus pada jenis kelamin tertentu terkadang bisa saja berbeda dari biasanya, yaitu misalnya anak perempuan yang bermain *mobil-mobilan* sedangkan anak laki-laki bermain boneka. Peneliti mencoba menanyakan pendapat informan mengenai hal tersebut, dan sebagian besar informan berpendapat bahwa adanya pemberian *mainan* yang tidak sesuai dengan kebiasaan merupakan hal yang wajar, tidak perlu dirisaukan, jika masih dalam tahap pengenalan saja dan tidak menjadi kebiasaan. Para informan berpendapat bahwa hal itu adalah hal yang wajar karena anak pun perlu diperkenalkan dengan berbagai *mainan* dan tidak monoton terpaku pada jenis *mainan* yang khusus untuk laki-laki maupun perempuan, yang nantinya mengajarkan pada peran ketika ia dewasa. Seperti yang dikemukakan oleh informan Ibu KN sebagai berikut:

“Kalau menurut saya si itu biasa ya, dia punya ya, bakat atau pembawaan sendiri-sendiri kadang, kita kan sekarang ada kesetaraan gender ya mbak, jadi tidak bisa anak laki-laki harus hanya bermain mobil-mobilan saja, anak perempuan harus yang boneka seperti itu, karena kan sama. Sehingga tidak ada perbedaan laki-laki mainnya harus ini, perempuan harus ini”.<sup>22</sup>

Sedangkan Bapak MM memberikan pendapat tentang pemberian *mainan* yang tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat adalah: “ya wajar lah ya,

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu KN, Minggu 18 November 2102 pukul 15.56

namanya anak kan kadang meniru apa yang dilihat, terutama lingkungan ya”.<sup>23</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa informan masyarakat Desa sikumpul mengarahkan anak untuk memahami peran-peran yang dianggap pantas dan ideal untuk anak di masa mendatang, salah satunya dengan cara memberikan melalui simbol dalam sosialisasi keluarga. Pemberian *mainan* khusus untuk jenis kelamin tertentu, yaitu *mobil-mobilan* untuk anak laki-laki dan boneka untuk anak perempuan merupakan salah satu cara yang dilakukan. Informan mempunyai tujuan tertentu dengan memberikan jenis *mainan* tersebut yaitu sejak dini anak diarahkan untuk mampu memahami peran yang diharapkan oleh masyarakat berdasarkan jenis kelaminnya, seperti seorang anak perempuan yang diberi *mainan* boneka yang diharapkan kedepannya akan bisa menjadi ibu yang mampu merawat dan mendidik anak dengan baik.

Adanya pengarahan *mainan* anak untuk jenis kelamin tertentu, tidak membuat orang tua (informan) membatasi anak untuk hanya bermain pada jenis *mainan* yang dibiasakan untuk anak laki-laki maupun perempuan saja. Orang tua tidak terlalu mempermasalahkan ketika peneliti bertanya mengenai pendapat mereka apabila anak perempuan

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak MM, Selasa 20 November 2102 pukul 16.53



diberi *mainan mobil-mobilan* dan anak laki-laki diberi *mainan boneka*. Mereka beranggapan bahwa hal itu wajar saja, karena anak juga perlu diberikan pengenalan kepada semua jenis permainan, dan tidak terpaku agar anak laki-laki hanya bermain pada jenis mainan tertentu begitu pula dengan anak perempuan, seperti yang dikemukakan oleh Ibu KN. Hal ini menunjukkan orang tua sadar bahwa pengenalan semua jenis permainan baik itu yang bersifat konstruktif maupun kooperatif sangat penting dikenalkan kepada anak laki-laki dan perempuan, hal ini berarti secara tidak langsung telah ada pengenalan sejak dini tentang peranan dewasa kepada anak laki-laki dan perempuan tentang, tidak hanya pengenalan kepada perempuan semua hal-hal yang berkaitan dengan peran dewasa perempuan yang dianggap pantas oleh masyarakat, namun sebaliknya laki-laki juga diperkenalkan mengenai peran dewasa perempuan yang dianggap ideal dan pantas tersebut, tentunya melalui simbol berupa permainan anak-anak.

#### **b. Pembagian Pekerjaan Domestik**

Menurut KBBI kata domestik secara sifat berarti rumah tangga.<sup>24</sup> Pekerjaan domestik berarti pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. Pekerjaan tersebut bisa berupa pekerjaan untuk

---

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. *Op.Cit.* hlm. 273

merawat segala sesuatu yang ada di rumah dalam satuan rumah tangga, seperti mencuci dan menyetrika baju, membersihkan rumah (menyapu, mengepel), memasak, cuci piring, termasuk merawat anggota keluarga yaitu merawat dan mendidik anak. Pada masyarakat yang masih kuat menganut sistem patriarkhi, pekerjaan domestik tersebut sebagian besar atau malah seluruhnya dibebankan kepada istri atau ibu, sedangkan ayah atau bapak merasa tidak bertanggung jawab atas pekerjaan domestik dan lebih fokus pada pekerjaan sebagai pencari nafkah dalam keluarga.

Begitu pula yang ada pada masyarakat Desa Sikumpul yang masih kuat tertanam budaya patriarkhi di beberapa segi kehidupan. Salah satunya pada pelaksanaan pekerjaan domestik di rumah. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar informan ibu rumah tangga melakukan sendiri pekerjaan rumah tangga tersebut. Ada informan yang berpendapat bahwa melakukan pekerjaan rumah tangga adalah tugas istri, dan tugas suami adalah mencari nafkah, sehingga ketika istri masih bisa dan memungkinkan melakukan pekerjaan domestik sendiri, maka istri akan melakukannya dan tidak memerlukan campur tangan (bantuan) dari suami. Peneliti menanyakan tentang apakah suami informan membantu melakukan pekerjaan domestik, informan tersebut menyatakan bahwa: *“Niku tah mboten, nek kados kulo niku nopo, nggadahi prinsip nggih nek ibarate nopo kepala rumah tangga nggih nek saged niku nek misale*

*tiyang estri tasih saged nggih ampun mengerjakan kados niku, kecuali misale kepepet kados niku”*.<sup>25</sup>

Wawancara dengan Ibu SRT tersebut menunjukkan bahwa adanya peran-peran khusus pada laki-laki dan perempuan yang tidak dapat dipertukarkan, yaitu istri bertugas mengurus rumah dan suami bertugas mencari nafkah. Suami dianggap tabu ketika melakukan pekerjaan rumah tangga yang “seharusnya” dilakukan oleh istri.

Pendapat Ibu SRT mengenai suami yang tidak diperkenankan melakukan pekerjaan rumah tangga, ternyata berbeda dengan sebagian besar informan lain. Sebagian besar informan lain yang berposisi sebagai istri memang melakukan sendiri pekerjaan rumah tangga, namun mereka tetap memperbolehkan bahkan mengharuskan suami membantu pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga dilakukan bersama-sama walaupun dengan persentase yang berbeda antara suami dan istri, suami tetap membantu istri melakukan pekerjaan rumah tangga walaupun yang sifatnya ringan. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa informan: “Di rumah ini sepertimya sama, dilakukan bersama si mbak. Kalau pagi-pagi saya yang masak, bapak yang cuci piring”.<sup>26</sup> Senada dengan pernyataan Ibu EP sebagai berikut: “Ya membantu, ya memberi makan ayam,

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu SRT, Kamis 15 November 2102 pukul 15.30

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu KN, Minggu 18 November 2102 pukul 15.56

kadang menyapu, ya pokoknya bersih-bersih. tidak semua fokus untuk ibu rumah tangga ya tidak, pokoknya pekerjaan rumah ya dilakukan bersama-sama".<sup>27</sup>

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa suami sebagai pencari nafkah tetap membantu istri melakukan pekerjaan rumah tangga sebagai salah satu bentuk tanggung jawab pada keluarga. Pada keluarga Ibu KN dengan bapak dan ibu yang bekerja di luar, pekerjaan rumah tangga dilakukan bersama-sama, tidak hanya istri saja yang melakukan. Ketika Ibu KN memasak, maka suaminya membantu mencuci piring. Sebuah kerjasama yang baik dalam keluarga yang menunjukkan adanya saling tanggung jawab antara suami dan istri. Pekerjaan rumah tangga tidak hanya dibebankan pada istri, namun suami juga ikut andil walaupun persentasenya lebih kecil dan bersifat ringan. Begitu pula pada keluarga Ibu EP di mana pekerjaan rumah tangga dilakukan bersama, suami membantu melakukan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu dan memberi makan pada ternak. Pekerjaan rumah tangga tidak hanya fokus dilakukan oleh istri saja, karena suami juga merupakan anggota keluarga, maka suami juga harus berperan merawat rumah tangga mereka baik secara fisik (membersihkan rumah) maupun secara psikis yaitu mendidik anak.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibu EP, Sabtu 17 November 2012 17.15

Hal tersebut memberi kesimpulan bahwa dalam keluarga masyarakat Desa Sikumpul telah berperan aktif dalam menanamkan kesetaraan gender, salah satunya adalah dengan cara pemberian contoh oleh orang tua mengenai kesetaraan gender di dalam rumah. Yaitu tidak hanya perempuan yang bertugas melakukan pekerjaan rumah tangga, namun laki-laki juga berkewajiban melakukannya. Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan bersama-sama antara suami dan istri dalam sebuah keluarga secara tidak langsung memberikan pendidikan gender pada anak. Anak akan melihat, mengamati, kemudian memahami bahwa pekerjaan rumah tangga tidak hanya identik dengan pekerjaan yang dilakukan perempuan (istri atau ibu), tetapi laki-laki (suami atau ayah) juga berkewajiban melakukannya sebagai wujud tanggung jawab terhadap keluarga. Karena peran-peran yang melekat secara sosial-budaya pada jenis kelamin tertentu sebenarnya dapat dipertukarkan, dalam keluarga semua anggota dituntut untuk dapat merawat rumah sebagai tempat tinggal mereka, tidak hanya istri tetapi juga suami.

Pemberian contoh dari orang tua ini dapat memberikan pemahaman tersendiri bagi anak ketika dewasa, akan tertanam dalam benak anak bahwa pekerjaan rumah tangga tidak hanya kewajiban perempuan, namun juga tanggung jawab laki-laki. Hal lain yang terpenting dan perlu diperhatikan adalah, kesetaraan gender tidak hanya terbatas pada kesetaraan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, namun lebih luas

dari itu, adanya kesetaraan adalah untuk menyetarakan semua peran-peran yang dibangun secara sosial-budaya berdasarkan jenis kelamin, di mana peran yang dibangun masyarakat tersebut dapat dipertukarkan satu sama lain, sehingga tidak akan ada marginalisasi dan superordinasi suatu peran atas peran lainnya berdasarkan jenis kelamin tertentu.

Bentuk kesetaraan gender lain yang ditanamkan di dalam keluarga masyarakat Desa Sikumpul adalah adanya kewajiban melatih anak untuk dapat melakukan pekerjaan rumah tangga, tidak hanya anak perempuan namun anak laki-laki juga dilatih sejak kecil untuk melakukannya. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa informan ketika peneliti menanyakan apakah anak laki-laki juga diajarkan pekerjaan rumah tangga dan seberapa pentingnya mengajarkan pekerjaan tersebut pada anak, baik laki-laki maupun perempuan.

“Mencuci piring, terus terkadang ya saya suruh mengepel, ya memang itu, terkadang saya suruh memandikan adeknya, memang ada pembagian tugas. Terus kalau siang, dia makan terus cuci piring, kalau sore dia ada aktivitas main bola atau apa tetap dia mencuci baju sendiri, ya penting ya, penting sekali, karena melatih kemandirian, karena suatu saat kan dia lepas dari rumah entah itu kos entah itu dalam tugas pekerjaan ataupun apa, pokoknya melatih kemandirian supaya dia itu mengerti arti kedewasaan, itu”.<sup>28</sup>

Sedangkan pendapat dari Ibu IA adalah:

“Biasanya ya mencuci piring, menyapu, masak, ya yang dia bisa, tidak yang berat-berat. Paling kan menyapu, yang

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu DH, Senin 19 November 2012 Pukul 14.21

ringan-ringan, yang penting tidak mengganggu dia sekolah, kalau yang cowok itu, dia tanpa saya ajarin, melihat ibunya begini, dia sering membantu, tanpa diminta. Malah lebih tanggap yang cowok, tanpa disuruh pun dia ambil sapu, tak bantu ya bu, begitu ”.<sup>29</sup>

Ibu DH selaku orang tua tetap mengajarkan pekerjaan rumah tangga untuk anak laki-laknya yang kini berusia 16 tahun. Ibu DH tidak hanya terpaku pada anak perempuan untuk membantu pekerjaan rumah tangga, namun anak laki-laki juga mempunyai kewajiban membantu seperti cuci piring, menyapu dan lain lain. Ibu DH berpendapat bahwa mengajarkan dan melatih melakukan pekerjaan rumah tangga pada anak laki-laki maupun perempuan sangatlah penting, di mana hal tersebut bertujuan untuk melatih kemandirian anak jika suatu saat anak harus tinggal terpisah dengan orang tua untuk sekolah atau bekerja, dan juga agar tidak terlalu tergantung dengan orang tua. Senada dengan pendapat Ibu DH, Ibu IA juga mengajarkan anak laki-laki dan perempuannya untuk membantu pekerjaan rumah tangga, walaupun anak perempuan lebih banyak membantu pekerjaan tersebut seperti menyapu dan masak, karena usia anak perempuan Ibu IA yang sudah 14 tahun sedangkan usia anak laki-laki baru 4,5 tahun, namun dengan adanya pemberian tugas yang adil tersebut (sesuai usia), maka sudah bisa menjadi alternatif pendidikan gender di dalam keluarga.

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu IA, Minggu 18 November 2102 pukul 13.53

Pentingnya pemberian latihan melakukan pekerjaan rumah tangga untuk anak laki-laki dan perempuan, sehingga anak merasa bertanggung jawab untuk merawat rumah di mana ia tinggal juga dikemukakan oleh informan bapak MM sebagai berikut:

“Ya penting semua ya, apalagi anak laki-laki. Saya mengajarkan anak kan, memang cita-cita saya anak kan sekolah ke pondok, jadi di pondok kan harus mandiri, di sana kan harus dikerjakan sendiri ya, entah itu cuci baju, entah itu apa lah, makanya saya mengajarkan anak-anak ya itu, tujuannya agar mandiri”.<sup>30</sup>

Bapak MM menyatakan bahwa pentingnya mengajarkan pekerjaan rumah tangga pada anak tidak hanya wajib untuk anak perempuan saja, namun anak laki-laki juga berkewajiban. Salah satu tujuannya adalah untuk melatih kemandirian pada anak, ketika nantinya anak akan sekolah di luar kota atau kerja dan harus tinggal terpisah dari orang tua.

### **c. Harapan Orang Tua pada Anak**

Sebagai sebuah keluarga apalagi orang tua, tentu saja mempunyai harapan tertentu pada anaknya. Begitu pula pada para orang tua di Desa Sikumpul. Harapan terhadap anak menyangkut masa depan secara umum sama antara anak laki-laki dengan anak perempuan, tidak ada harapan khusus yang disampaikan orang tua berdasarkan jenis kelamin. Untuk masalah masa depan, pendidikan, orang tua berharap sama untuk anak

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak MM, Selasa 20 November 2102 pukul 16.53



laki-laki dan perempuan agar menjadi orang yang sukses, tidak ada yang lebih diistimewakan, namun secara kultural ada harapan tersendiri, yaitu anak perempuan diharapkan kedepannya dapat menjadi istri yang berbakti pada suami, dan untuk anak laki-laki diharapkan dapat mengayomi istri dan anaknya, seperti yang dikatakan ibu IT di bawah ini:

*“Harapane angger estri dados ibu sing sae kalih carane saged ngabekti kalih tiyang sepuh kalih mengke gadah suami nggih ngabekti, semonten ugi kalih sing jaler nggih berbakti kalih orang tua, keluarga nggih ndidik putrane, saged ndidik istrine, berguna bagi masyarakat”.*<sup>31</sup>

Harapan orang tua pada anak secara kultural maksudnya adalah orang tua memberikan harapan pada anak laki-laki ke depannya untuk menjadi kepala keluarga yang baik, sedangkan untuk anak perempuan diharapkan menjadi ibu yang dapat mendidik anak dengan baik. Hal ini secara kajian gender masih menunjukkan bias gender, karena yang diharapkan untuk dapat mendidik anak dengan baik hanya ibu (perempuan) saja, sedangkan ayah (laki-laki) tidak terlalu dibebankan.

Secara umum, para orang tua di Desa Sikumpul mempunyai harapan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan terkait dengan masa depan dan cita-cita. Tidak dibedakan dan dikhususkan untuk anak laki-laki saja atau anak perempuan saja. Beberapa informan berpendapat sebagai berikut: “Harapannya sama, buat anak-anak pokoknya sama.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu IT, Sabtu 17 November 2102 pukul 16.47

Nomer satu pokoknya belajar, jangan lupa ibadah, nomer satu ibadah, terus belajar, demi mencapai apa yang mereka cita-citakan”.<sup>32</sup>

Ibu IA berpendapat bahwa:

“Kalau keinginan saya ya, pertama si sholeha, dalam arti agamanya dia bisa, sama kedua orang tua patuh lah, ya tidak semua harus dituruti, tapi ya menurut, yang terutama yang saya tekankan agamanya ya, biasanya kalau agamanya bagus, anak punya iman, kan biasanya walaupun berani tapi dia kan berpikir, ah nanti dosa, begitu. Begitu pula yang cowok juga begitu, agamanya nomer satu, sopan santun, etika sama orang tua harus ada, tidak semaunya sendiri, itu saya tidak mau, hehe”.<sup>33</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sikumpul memiliki harapan yang sama untuk anak laki-laki dan perempuan terkait dengan masa depan anak, walaupun memang masih ada harapan yang cenderung bias gender terkait harapan kultural yang telah disebutkan di atas. Pertama, anak dituntut dan diharapkan untuk terus belajar dan sekolah demi mencapai cita-cita yang diharapkan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa anak perempuan dan anak laki-laki di Desa Sikumpul memiliki akses yang sama untuk mencapai tingkat pendidikan setinggi-tingginya, dan untuk pembahasan lebih rinci mengenai kesempatan pendidikan akan di bahas pada sub bab berikutnya. Kedua, harapan orang tua untuk anak adalah terkait agama, anak harus

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ibu EP, Sabtu 17 November 2102 pukul 17.15

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ibu IA, Minggu 18 November 2102 pukul 13.53

paham mengenai agama, melaksanakan segala sesuatu yang diajarkan agama, yaitu rajin sholat karena 99.08% penduduk Desa Sikumpul beragama Islam. Ketiga adalah harapan agar anak selalu patuh dan sopan pada orang tua. Harapan-harapan orang tua secara khusus dan masyarakat secara umum tersebut yang ditunjukkan kepada anak tidak membedakan satu sama lain, tidak ada keistimewaan untuk satu jenis kelamin tertentu, anak laki-laki dan perempuan sama saja.

#### **d. Dukungan Orang Tua terhadap Pendidikan Formal untuk Anak**

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk dapat melakukan mobilitas sosial dalam masyarakat. Pada masa sekarang ini, pendidikan sangat diperlukan oleh manusia untuk mencapai hidup yang lebih baik. Begitu pula pada masyarakat Desa Sikumpul yang sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan, walaupun dilihat dari seluruh jumlah penduduk, hanya sebagian kecil yang mampu mengenyam pendidikan hingga SMA dan perguruan tinggi, kebanyakan masyarakat hanya sampai pada tingkat SMP. Masyarakat Desa Sikumpul sadar bahwa pentingnya pendidikan bagi anak tidak hanya untuk anak laki-laki saja yang kedepannya diharapkan untuk menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah, namun juga anak perempuan berhak mengenyam pendidikan setinggi mungkin sesuai dengan kemampuannya.

Sebagian besar orang tua di Desa Sikumpul memberikan dukungan penuh terhadap anak mereka dalam dunia pendidikan, dibuktikan dengan semua anak dari informan mendapat kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan. Orang tua memberikan kesempatan akses pendidikan yang sama bagi anak perempuan dan anak laki-laki tanpa dibeda-bedakan. Melalui akses pendidikan yang diberikan (sekolah), orang tua mengharapkan anak-anak mereka kelak menjadi orang yang sukses, dapat mencapai cita-cita yang diharapkan, dan dapat mengenyam pendidikan lebih tinggi dibanding orang tuanya.

Terkait dengan akses pendidikan untuk anak, para orang tua di Desa Sikumpul cenderung membebaskan anak-anak mereka untuk memilih pendidikan sesuai dengan keinginannya, asalkan keinginan tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Tidak ada keinginan khusus terkait pendidikan dan cita-cita bagi anak berdasarkan jenis kelaminnya. Orang tua hanya mengarahkan saja, namun keputusan akhir berada di tangan anak, anak menentukan di mana ia mau bersekolah, dan cita-citanya apa, orang tua akan mengikuti asalkan tetap tanggung jawab dengan pilihannya dan orang tua mampu membiayai. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan yaitu: “Biasanya dari anak memilih sendiri, tapi orang tua juga ingin mengarahkan anak untuk memilih begitu, tapi keputusan terakhir

pada anak, yang penting dia tanggung jawab, dia konsekuen dengan pilihannya”.<sup>34</sup>

Begitu pula pernyataan Ibu DH sebagai berikut:

“Kemauan sendiri ya, saya mengusulkannya kan kalau tidak di Banjar ya di Pekalongan, tapi ternyata kemauannya dia yang harus harus harus di Semarang, kalo tidak dia tidak mau sekolah. Saya mengikuti, yang penting kalau keinginannya dia *study*, ya tidak boleh keluar dari *study*, ternyata Alhamdulillah hampir dua tahun ini dia benar-benar tanggung jawab dengan kemauannya dan keinginannya sendiri”.<sup>35</sup>

Pernyataan kedua informan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa dukungan orang tua terhadap pendidikan anak sangat tinggi, terlepas apakah orang tua tersebut mampu atau tidak dalam hal biaya. Keputusan tentang di mana anak sekolah dan cita-cita anak murni di tangan anak, orang tua hanya memberi usulan dan mengarahkan, namun keputusan terakhir tetap pada anak. Orang tua tidak membatasi berdasarkan jenis kelamin, semua anak baik laki-laki maupun perempuan berhak mengenyam pendidikan setinggi-tingginya.

Ada pula orang tua informan yang memberikan usulan agar anak masuk pada pendidikan tertentu, yaitu Bapak MM seperti yang diungkapkan berikut ini:

“Pertama ada niat, niat saya, waktu itu kan ada santri-santri dari temanggung pada PDL di sini kan, lha ini kok ada anak-

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ibu KN, Minggu 18 November 2102 pukul 15.56

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu DH, Senin 19 November 2102 pukul 14.21

anak baru SMA kelas dua sudah seperti itu, saya juga berkeinginan, waktu itu anak saya baru kelas empat SD, terus ketika itu saya sudah berencana, anak itu sudah saya arahkan sejak kelas 4 SD sudah saya arahkan ke sana, setelah lulus MTs saya ajak ke sana, memang anak tadinya kan istilahnya meniru dengan lingkungan, teman-temannya kan ada yang ke pekalongan, ke semarang kan seperti itu, setelah saya arahkan seperti ini, ini yang namanya orang hidup, yang satu misalkan mencari untuk dunia, lah sebaya kamu kan hanya yang satu di negeri, misalnya yang satu di swasta, ya minimal kamu punya ilmu agama lah yang cukup lah. Jadi saran saya seperti itu, ya nanti ada teman-teman kamu bertanya dan dia sudah menjadi insinyur atau apa kan ya nanti ada pertanyaan tentang agama kamu tau. Alhamdulillah anak itu nurut, terus saya ajak *survey* ke sana, ternyata dia mau. Tidak gampang, misalnya sudah lulus MTs, udah kelas 3 baru ada rencana itu kalau anak-anak tidak bisa seperti itu, harus diarahkan dari awal”.<sup>36</sup>

Bapak MM sebagai orang tua mempunyai harapan agar anaknya bisa masuk ke pondok pesantren, sehingga sejak dini bapak MM memberikan pengarahan kepada anaknya, mulai dengan memasukkan anak ke TPA sejak kecil, melatih kemandirian anak, mengajak anak untuk melihat dan observasi pada pondok pesantren yang akan dituju. Dari arahan yang sejak dini dilakukan untuk anaknya, bapak MM berharap anaknya tidak akan kaget dan siap untuk masuk di pondok pesantren yang kehidupannya berbeda dengan kehidupan sehari-harinya di rumah, dan tentunya jauh dari orang tua. Bapak MM mengarahkan anaknya untuk masuk di pondok pesantren dengan cara memperkenalkan dan mempersiapkan anaknya

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak MM, Selasa 20 November 2102 pukul 16.53

sejak dini, sehingga anak mulai terbiasa dan tidak merasa terpaksa karena keinginan ayahnya tersebut.

Pada masyarakat Desa Sikumpul sudah tidak ada lagi bias gender terkait akses pendidikan pada anak. Tidak hanya anak laki-laki saja yang mendapat kesempatan yang luas dalam mengenyam pendidikan, anak perempuan juga berkesempatan mencapai pendidikan setinggi-tingginya asalkan ia mampu. Sudah jarang, bahkan tidak ada lagi ungkapan bahwa anak laki-laki yang berhak mencapai pendidikan tinggi karena kelak akan menjadi pencari nafkah, kini semua mendapatkan kesempatan yang sama tergantung dari kemampuan keluarga membiayai pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga telah berperan dalam menumbuhkan kesetaraan gender pada anak, salah satunya dalam segi pencapaian akses pendidikan untuk anak.

#### **e. Arahan Orang Tua pada Peran Anak berdasarkan Jenis Kelamin**

Secara biologis dan fisik, laki-laki dan perempuan dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya. Masing-masing memiliki fungsi tubuh secara anatomis yang berbeda-beda. Adanya fungsi anatomis yang berbeda menjadikan laki-laki dan perempuan mempunyai peran kodrati yang berbeda pula sesuai dengan fungsi tubuh tersebut dan tidak dapat dipertukarkan dengan laki-laki. Misalnya perempuan mempunyai ovarium dan kelenjar susu, dari bagian tubuh tersebut maka menjadikan

perempuan untuk bisa menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui anak. Adanya peran-peran tersebut tidak dapat dipertukarkan dengan laki-laki karena bersifat *gived* (pemberian) atau kodrati.

Selain peran secara kodrati yang ada berdasarkan fungsi biologis masing-masing, laki-laki dan perempuan juga memiliki peran secara sosial-budaya yang dibangun oleh masyarakat berdasarkan kebiasaan. Peran secara sosial-budaya yang dibangun oleh masyarakat tersebut menjadikan laki-laki dan perempuan mempunyai peran tersendiri yang seolah-olah tidak dapat dipertukarkan, serta adanya budaya patriarki membuat peran dan kedudukan laki-laki dianggap lebih penting dari pada perempuan. Munculnya pandangan seperti ini akhirnya menunjuk pada ketidaksetaraan gender, di mana laki-laki lebih diunggulkan di atas perempuan berdasarkan peran yang dibangun secara sosial-budaya oleh masyarakat. Selain dari segi biologis dan peran dalam masyarakat, antara laki-laki dan perempuan juga berbeda dari segi tampilan luar (pakaian dan aksesoris lain) yang menjadi identitas tersendiri dan menunjukkan bahwa “saya” laki-laki dan “saya” perempuan. Dari adanya peran dan tampilan fisik yang berbeda dalam masyarakat, maka keluarga sebagai salah satu media atau agen sosialisasi yang berperan penting, memberikan pengarahan kepada anak-anak sejak dini terkait hal-hal apa saja yang diberikan jika anak tersebut laki-laki ataupun perempuan.



Begitu pula dengan keluarga di masyarakat Desa Sikumpul. Sejak dini anak telah diarahkan sesuai dengan jenis kelamin, pengarahan bisa dilakukan dari segi pakaian dan permainan yang diberikan, maupun peran secara sosial-budaya. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pengarahan anak berdasarkan jenis kelamin harus dilakukan sedini mungkin, seperti yang diungkapkan di bawah ini:

”Biasanya sedini mungkin ya, kalau tidak sedini mungkin biasanya kalau sudah terlanjur besar itu susah sekali, makanya pengalaman saya itu pas anak perempuan itu. Saya biasakan pakai celana, biar praktis gitu, ternyata setelah besar itu dia malah tidak mau pakai rok, katanya ribet, ternyata setelah pengalaman itu saya mengajarkan anak sedini mungkin, ini kalau cowok harus pakai baju cowok, kalau cewek harus pakai baju cewek gitu, kalo terlambat sedikit kadang susah sekali untuk merubah. Terbiasa pakai celana kalo mau pakai rok kayaknya salah tingkah gimana, gitu”<sup>37</sup>

Senada yang dikemukakan oleh Ibu KN sebagai berikut

“Saya kira sejak empat tahun (4) kan sudah dikenalkan, kamu kan anak cowok, kamu kan anak cewek, kalau cewek bajunya seperti ini, kalau cowok bajunya seperti ini, minimal empat tahun sudah diarahkan, jadi sudah kebiasaan, sehingga cewek juga bajunya tidak seperti cowok begitu”.<sup>38</sup>

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sikumpul memberikan pengarahan sedini mungkin kepada anak sesuai jenis kelamin, terutama terkait dengan pakaian yang diberikan, yang memberikan identitas pada anak laki-laki dan perempuan. Informan

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ibu IA, Minggu 18 November 2102 pukul 13.53

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ibu KN, Minggu 18 November 2102 pukul 15.56

menyatakan bahwa pengarahan anak berdasarkan jenis kelamin sedini mungkin bertujuan untuk membiasakan anak berpenampilan dan berperilaku berdasarkan jenis kelaminnya, tentunya penampilan tersebut sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Orang tua membiasakan anak sejak kecil dengan cara memberikan rok untuk anak perempuan, dan memberikan celana untuk anak laki-laki, sehingga ketika dewasa anak sudah terbiasa mengenakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu IA yang awalnya memberikan celana untuk anak perempuan dengan alasan *simple* dan tidak ribet, namun ternyata menjadi kebiasaan sehingga ketika dewasa anak perempuannya tidak mau mengenakan rok. Hal ini menjadi pembelajaran besar untuk Ibu IA, kemudian beliau sedini mungkin memberikan pakaian pada anak sesuai jenis kelaminnya.

**f. Aspirasi Orang Tua pada Anak terhadap Peran sebagai Pencari Nafkah dalam Keluarga**

Pada masyarakat yang masih menganut budaya patriarki di mana kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan, ada perbedaan peran yang sangat menonjol antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berperan sebagai pencari nafkah yang bekerja di sektor publik, sedangkan perempuan berada di rumah merawat anak dan menyiapkan segala keperluan rumah tangga, bahkan ada pernyataan bahwa perempuan hanya

bertugas di *kasur, sumur, dan dapur*. Adanya perbedaan peran tersebut yang sebenarnya merupakan peran yang dibangun dan dibiasakan oleh masyarakat, dan dapat dipertukarkan satu sama lain.

Pada keluarga masyarakat Desa Sikumpul, sebagian besar yang berperan mencari nafkah utama adalah suami (laki-laki), namun tidak sedikit pula istri (perempuan) yang juga bekerja guna menambah penghasilan keluarga. Adanya pembagian peran seperti ini tidak menjadi masalah asalkan masing-masing pihak setuju dan bersedia, serta ketika ada pihak yang tidak bisa menjalankan peran tersebut karena suatu hal, pihak yang lain bisa menggantikan peran tersebut. Lain cerita jika suami tidak lagi mampu mencari nafkah (sakit atau karena hal lain) namun terus dituntut untuk bekerja menghidupi keluarga, inilah yang akan menuju pada adanya ketidaksetaraan gender dalam keluarga. Kesetaraan gender bukan sebatas perjuangan perempuan untuk memperoleh kedudukan sama dengan laki-laki, namun lebih penting adanya sikap saling toleransi dan menyetarakan segala bentuk peran-peran kehidupan dalam masyarakat sehingga bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Ketika suami tidak lagi mampu mencari nafkah, maka istri bisa menggantikan peran tersebut, begitu pun sebaliknya suami bisa pula merawat anak, tidak ada yang lebih diunggulkan dan semua bisa saling menggantikan, inilah kesetaraan gender yang sesungguhnya.

Sebagian besar keluarga informan bahkan seluruhnya, yang menjadi pencari nafkah utama adalah suami, namun ada beberapa istri yang bekerja sebagai pencari nafkah pendukung. Semuanya dapat berjalan dengan baik dan saling menghargai walaupun suami dan istri bekerja. Ada pula keluarga informan di mana istri berperan sebagai pencari nafkah bekerja di luar kota, sedangkan suami bekerja di rumah sambil merawat anak. Keluarga informan tersebut tidak ada masalah dan tetap harmonis walaupun istri yang bekerja di luar dan suami berada di rumah merawat anak. Secara tidak langsung, keluarga ini telah menanamkan kesetaraan gender dalam keluarga, ketika istri yang lebih memungkinkan bekerja di luar mencari nafkah dan suami berada di rumah, hal itu tidak menjadi masalah karena suami dan istri bisa saling menggantikan dan melengkapi.

Ketika peneliti menanyakan pendapat informan lain mengenai istri yang bekerja di luar dan suami berada di rumah, ada berbagai pendapat, namun kesemuanya mengerucut pada satu kesimpulan bahwa pencari nafkah dalam keluarga seyogyanya adalah laki-laki (suami), namun ketika suami sudah tidak lagi mampu maka istri juga bisa menggantikan dan masing-masing setuju dengan keputusan tersebut. Beberapa pendapat informan tersebut antara lain: “Kalau itu ya bapak kan kepala rumah tangga jadi ya tanggung jawab memberi nafkah, ibu bisa membantu tapi

kan bukan utama, kalo misalnya belum cukup dari bapak ibu ya membantu, menambahi, kalau yang utama ya tetap dari bapak”.<sup>39</sup>

Demikian juga pernyataan dari informan lain yaitu: “Ya kalau benar-benar bapak tidak bisa, tidak mampu ya yang perempuan tidak masalah, ibunya yang mencari nafkah tidak apa-apa, misal yang sebagai bapak tidak mampu, ya tidak masalah”.<sup>40</sup>

Ibu SRT memberikan pendapat tentang istri yang mencari nafkah sebagai berikut: “*Niku angger terpaksa, la angger mboten terpaksa kan niku tanggung jawabe tiyang jaler mados nafkah, kecuali terpaksa nggih tiyang estri ingkang mados nafkah*”.<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar keluarga pada masyarakat Desa Sikumpul mengandalkan laki-laki (suami) sebagai pencari nafkah. Namun masyarakat juga tidak menutup mata pada kemungkinan ketika suami tidak mampu lagi mencari nafkah, maka peran tersebut bisa digantikan oleh istri. Tidak terpaku pada budaya yang mengharuskan suami mencari nafkah, bahkan cenderung memaksakan ketika suami tidak lagi mampu. Secara pemahaman, mungkin masyarakat Desa Sikumpul belum terlalu paham akan konsep gender yang demikian ini, tetapi secara implikasi masyarakat telah

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu EM, Jumat 16 November 2102 pukul 18.45

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu EP, Sabtu 17 November 2102 pukul 17.15

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ibu SRT, Kamis 15 November 2102 pukul 15.30

menanamkan kesetaraan gender dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Di ranah keluarga istri bisa menggantikan suami mencari nafkah, begitu pun sebaliknya, sedangkan dalam ranah masyarakat kejadian seperti ini tidaklah menjadi masalah dan gunjingan bagi suami tersebut karena dianggap tidak mampu menjadi kepala rumah tangga, masyarakat bisa menerima hal tersebut dengan baik. Sekali lagi, keluarga telah berperan menanamkan kesetaraan gender dalam proses sosialisasi di beberapa aspek kehidupan, tentu saja dalam hal ini tidak harus menjadi pelaku langsung, namun bisa juga dengan cara memberikan pemahaman dan tidak menggunjing serta menghargai jika memang dalam kehidupan sekitarnya terdapat keluarga dengan kasus seperti itu.

#### **g. Pemahaman Orang Tua tentang Gender**

Masyarakat Desa Sikumpul masih tergolong masyarakat desa dengan tingkat pendidikan yang belum terlalu tinggi, di mana sebagian besar warganya hanya sampai pada bangku SMP. Namun tingkat pendidikan yang cenderung rendah tidak membuat masyarakat Desa Sikumpul “ketinggalan zaman”, mereka terus mengikuti perkembangan pengetahuan melalui media massa baik cetak maupun elektronik yang kini berkembang pesat, salah satunya pemahaman tentang konsep gender. Jika dilihat dari tingkat pendidikan tersebut, memang kemungkinan masyarakat Desa Sikumpul belum banyak yang paham tentang konsep

gender, namun ternyata masyarakat setidaknya pernah mendengar kata gender, walaupun ada beberapa yang mengaku lupa dan lebih banyak yang telah tahu apa itu gender, bahkan telah mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam proses sosialisasi dalam keluarga. Salah satu informan yaitu Ibu EP mengaku pernah mendengar kata gender namun lupa, seperti pernyataannya di bawah ini: “Ya pernah mendengar, tapi lupa gender itu apa hehehe”.<sup>42</sup>

Berbeda dengan Ibu EP, ketiga informan lain menyatakan tahu tentang apa itu gender, seperti yang dikemukakan di bawah ini:

“Kalau saya itu si, emm persamaan hak, jadi dulu jaman RA Kartini itu ada emansipasi wanita, dulu perempuan tidak bisa apa-apa sekarang kan antara laki-laki dan perempuan kan sama, terus walaupun dalam agama kita laki-laki tetap berstatus sebagai pemimpin, tapi dalam masyarakat laki-laki dan perempuan punya hak yang sama, tidak dibedakan, baik dalam pendidikan, pekerjaan begitu”.<sup>43</sup>

Ibu KN memberikan pendapatnya mengenai kesetaraan gender yang dibandingkan dari zaman RA Kartini dengan zaman sekarang, yaitu tidak ada lagi perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kemudian Ibu DH berpendapat mengenai konsep gender adalah: “Ya pernah, persamaan antara laki-laki dan perempuan. Memang dalam keluarga kita, terutama

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu EP, Sabtu 17 November 2102 pukul 17.15.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ibu KN, Minggu 18 November 2102 pukul 15.56

dalam keluarga mantan mertua ya, persamaan dalam hak antara laki-laki dan perempuan itu cara memasak, hanya itu saja”.<sup>44</sup>

Ibu EM juga memberikan pendapat mengenai pengertian gender yaitu “Iya, gender itu kan perempuan, persamaan antara laki-laki dan perempuan, jadi sama, tidak dibeda-bedakan. Walaupun tetap ya, wanita harus menghormati laki-laki sebagai suami, begitu”.<sup>45</sup>

Ketiga informan tersebut menyatakan bahwa mereka tahu tentang konsep gender, di mana sebagian besar memberikan pendapat bahwa gender adalah persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, tidak ada perbedaan diantara keduanya baik dalam pekerjaan maupun pendidikan. Dengan pemahaman konsep gender yang cukup baik oleh orang tua, maka kemungkinan besar orang tua juga akan mampu mengaplikasikan konsep gender tersebut dalam proses sosialisasi pada anak di keluarga. Dalam proses sosialisasi, orang tua bisa menerapkan pendidikan gender untuk anak, tentunya melalui berbagai cara dan simbol-simbol yang diberikan, antara lain dengan permainan yang diberikan pada anak, kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan, hak dan kewajiban yang sama untuk anak laki-laki dan perempuan, maupun cara-cara lain yang dapat menuju pada sosialisasi gender dalam keluarga.

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu DH, Senin 19 November 2102 pukul 14.21

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ibu EM, Jumat 16 November 2102 pukul 18.45



Pemahaman orang tua di Desa Sikumpul tidak terbatas pada pemahaman secara pengertian saja, namun secara aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada proses sosialisasi dalam keluarga, orang tua ternyata juga mampu mengaplikasikan kesetaraan gender dengan baik, walaupun memang dalam beberapa segi kehidupan masih terdapat bias gender, di antaranya adalah beban pekerjaan domestik yang lebih ditekankan pada anak perempuan, walaupun anak laki-laki juga mempunyai kewajiban membantu melakukan pekerjaan namun dengan prosesntase yang lebih kecil.

Orang tua telah menyadari bahwa pekerjaan rumah tangga tidak hanya merupakan kewajiban dari perempuan saja, namun laki-laki juga berhak dan bertanggungjawab membantu melaksanakannya. Selain memberikan pendidikan gender pada anak melalui proses sosialisasi, orang tua juga memberikan aspirasi tentang kesetaraan gender melalui pemberian contoh. Yaitu antara ayah dengan ibu (suami dan istri) saling berbagi pekerjaan rumah tangga, sehingga anak bisa menyaksikan dan menginternalisasi dalam pikiran anak bahwa pekerjaan rumah tangga tidak hanya dilakukan oleh ibu, tetapi ayah juga berhak membantu, seperti yang dikemukakan oleh Ibu KN sebagai berikut:

“Iya, kalau saya dari kecil, jadi tidak saya bedakan antara pekerjaan laki-laki dan pekerjaan perempuan. Misalnya masak itu, ya saya ajari semua, masak ini bumbunya ini, kalo masak ini bumbunya ini, jadi Alhamdulillah semua sudah

mengerjakan pekerjaan rumah tangga, jadi walaupun laki-laki bisa mengerjakan pekerjaan perempuan”.<sup>46</sup>

Hal-hal kecil seperti ini sedikit banyak menunjukkan bahwa pemahaman orang tua di Desa Sikumpul sudah cukup baik.

Hal lain yang menunjukkan pemahaman orang tua tentang gender adalah mengenai harapan orang tua pada anak. Adanya budaya patriarkhi yang lebih mengagungkan laki-laki dengan cara member harapan lebih pada anak laki-laki terkait cita-cita, pendidikan, dan pekerjaan ternyata sudah tidak terlalu berkembang di masyarakat Desa Sikumpul.

Orang tua di Desa Sikumpul tidak lagi membedakan harapan untuk anak laki-laki dan perempuan seperti yang ada dalam budaya patriarkhi. Orang tua memberikan pengharapan yang sama untuk anak laki-laki dan perempuan terutama terkait harapan dalam hal cita-cita, pekerjaan, dan pendidikan. Orang tua berharap bahwa anaknya baik laki-laki maupun perempuan untuk rajin belajar dan bisa mencapai cita-cita. Tidak hanya anak laki-laki yang diharapkan bersekolah tinggi dan mencapai pekerjaan layak yang nantinya berperan sebagai pencari nafkah, namun anak perempuan juga diberi kesempatan untuk mencapai pendidikan dan cita-citanya. Seperti yang dikemukakan oleh ibu EP sebagai berikut: “Harapan untuk anak-anak pokoknya sama. Nomer satu pokoknya belajar, jangan

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ibu KN, Minggu 18 November 2102 pukul 15.56

lupa ibadah, nomer satu ibadah lah, terus belajar, demi mencapai apa yang mereka cita-citakan.”<sup>47</sup>

Dari beberapa informan penelitian, sekitar 62,5% (5 dari 8 informan) mengetahui tentang konsep gender secara harfiah dan pengertian. Sebagian besar memberikan pendapat bahwa gender adalah persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Namun sesungguhnya yang lebih penting dari adanya kesetaraan gender adalah aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini terutama proses sosialisasi keluarga. Dari 62,5% informan yang tahu secara harfiah mengenai konsep gender, namun hampir semua informan telah mampu mengaplikasikan konsep gender dalam kehidupan, walaupun ada beberapa informan yang tidak mengerti tentang pengertian gender.

Implikasi atau realisasi yang ada adalah orang tua di Desa Sikumpul tidak lagi membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, terutama dalam pemberian hak di keluarga. Orang tua memberikan hak, akses pendidikan, dan perlakuan yang sama kepada keduanya. Kesetaraan gender adalah berbicara tentang persamaan laki-laki dan perempuan, tentunya dengan kodrat masing-masing yang diberikan oleh Tuhan dan peran yang dibangun oleh masyarakat diharapkan dapat setara, tidak ada yang lebih diunggulkan satu sama lain.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu EP, Sabtu 17 November 2102 pukul 17.15

Adanya konsep tersebut tentu saja tidak bisa berkembang dalam masyarakat terutama masyarakat Desa Sikumpul secara serta merta, apalagi dengan budaya patriarki yang telah berkembang kuat sebelumnya, namun membutuhkan proses yang lama. Sehingga walaupun masyarakat sebagian besar telah menerapkan kesetaraan gender dalam keluarga, namun ada beberapa aspek kehidupan yang masih menunjukkan bias gender karena faktor melekatnya budaya patriarki yang kuat sebelumnya.

Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama dan utama untuk anak, termasuk agen sosialisasi gender pada masyarakat Desa Sikumpul. Secara umum, telah menerapkan kesetaraan gender dengan baik berdasarkan indikator-indikator seperti yang telah dikemukakan di atas. Keluarga khususnya orang tua mampu memberikan pendidikan gender pada anak dengan berbagai aktivitas dan aspirasi yang diberikan untuk anak dalam proses sosialisasi. Memang belum sepenuhnya keluarga sebagai agen sosialisasi menerapkan kesetaraan gender, karena butuh proses yang lama untuk bisa sepenuhnya menyetarakan antara anak laki-laki dan perempuan tanpa menyalahi kodrat masing-masing dan terlepas dari budaya patriarki, tetapi masyarakat Desa Sikumpul sebagai masyarakat desa telah mampu belajar dan menerima perubahan, serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa antara laki-

laki dan perempuan mempunyai persamaan hak dan kewajiban yang sama.

#### **D. Faktor Pendorong dan Penghambat Keluarga dalam Menerapkan Kesetaraan Gender**

Keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai agen sosialisasi, terutama dalam hal ini menerapkan kesetaraan gender, tentunya memiliki faktor pendorong dan penghambat.

##### **1. Faktor Pendorong**

Keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama dan utama bagi perkembangan diri individu atau anak. Dalam keluarga, sejak dini anak mulai diajarkan mengenai nilai dan norma yang ada, dengan tujuan agar nantinya individu tersebut mampu menyesuaikan pada kehidupan masyarakat secara luas. Berbagai pengetahuan dan nilai diterapkan dalam pendidikan di ranah keluarga, mulai dari penanaman pendidikan agama pendidikan moral, pendidikan kaitannya dengan kepekaan sosial, penanaman cinta kasih pada sesama, hingga pada penanaman pendidikan formal yang nantinya akan dilanjutkan dalam lembaga sekolah. Selain beberapa nilai-nilai yang diajarkan tersebut, secara tidak langsung keluarga juga sedikit banyak telah menerapkan pendidikan yang berbasis kesetaraan gender, yang terwujud dalam bentuk pola asuh atau sosialisasi oleh orang tua.

Adanya kesetaraan gender yang diharapkan dapat memberi persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan tidak hanya menjadi tanggungjawab dari pihak sekolah maupun pemerintah, namun keluarga sebagai kelompok sosial yang paling dekat dengan individu juga berhak bahkan wajib memberikan nilai-nilai kesetaraan gender pada anggota keluarganya. Keluarga diharapkan dapat berperan penuh sebagai agen sosialisasi gender, karena penanaman tentang paham kesetaraan gender akan lebih efektif dan terinternalisasi dengan baik jika mulai diterapkan sejak dini melalui media keluarga. Pendidikan yang cukup merupakan salah satu faktor pendorong orang tua menerapkan kesetaraan dalam proses sosialisasi di keluarga, karena orang tua yang paham tentang konsep gender membuat orang tua sadar implementasi apa yang harus dilakukan guna melakukan sosialisasi gender. Walau begitu, masyarakat Desa Sikumpul yang tidak memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih tinggi ternyata juga mempunyai pengetahuan tentang gender dan mampu mengaplikasikan ke dalam sosialisasi di keluarga, seperti yang dikemukakan oleh Ibu DH yang berpendidikan hanya pada tingkat MTs ketika ditanya mengenai konsep gender di bawah ini: “Ya pernah, persamaan antara laki-laki dan perempuan. Memang dalam keluarga kita, terutama dalam keluarga mantan mertua ya, persamaan dalam hak antara laki-laki dan perempuan itu cara memasak”.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu DH, Senin 19 November 2012 pukul 14.21

Faktor pendorong lain yang mendukung keluarga pada masyarakat Desa Sikumpul berperan aktif dalam menanamkan kesetaraan gender adalah walaupun masyarakat masih menganut budaya patriarki yang memang telah ada sejak lama, namun masyarakat juga tidak menutup mata terhadap perubahan zaman yang ada. Kini masyarakat Desa Sikumpul memandang adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan, persamaan dalam hal mengakses segala sendi bidang kehidupan, terutama persamaan untuk mencapai pendidikan serta hak dan kewajiban yang sama dalam keluarga dan masyarakat. Masyarakat Desa Sikumpul beranggapan bahwa kesuksesan merupakan hak dari seluruh individu, tidak hanya khusus untuk laki-laki yang nantinya menjadi kepala keluarga dan mencari nafkah, perempuan pun berhak sukses asalkan dengan usaha yang keras.

## 2. Faktor Penghambat

Ada faktor yang mendukung ada pula faktor yang menghambat penerapan kesetaraan gender dalam keluarga, yaitu penerapan kesetaraan gender dalam keluarga melalui simbol-simbol masih menunjukkan adanya bias gender, yaitu terlihat dari *mainan* yang diberikan kepada anak. Pemberian *mainan* tertentu seperti *mainan* boneka dan *masak-masakan* untuk anak perempuan dan *mainan mobil-mobilan* untuk anak laki-laki telah mejadi kebiasaan masyarakat yang ada sejak lama sehingga sulit untuk diubah. Masyarakat beranggapan bahwa pemberian *mainan* khusus untuk

jenis kelamin tertentu tersebut sudah merupakan aturan dari zaman dahulu, namun masyarakat sebenarnya kurang paham apa tujuan dari pemberian *mainan* tertentu tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh informan EP sebagai berikut: “Tidak ada tujuan apapun, kalau misalnya ketika ke pasar anak minta dibelikan *mainan*, kalau sudah beli ya sudah, paling di rumah untuk *mainan* saja, tidak ada tujuan apa-apa”.<sup>49</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu EP tetap memberikan jenis *mainan* tertentu pada anak, namun ibu EP kurang mengetahui apa sebenarnya tujuan dari pemberian *mainan* tersebut. Sosialisasi yang dilakukan melalui simbol-simbol seperti ini dirasa akan menghambat adanya penanaman kesetaraan gender dalam keluarga. Anak dibiasakan dari kecil diberi permainan khusus yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, sehingga kedepannya akan terinternalisasi dalam diri anak bahwa ada – peran-peran pada laki-laki dan perempuan yang sudah paten, yaitu perempuan bertugas merawat anak dan mengurus rumah yang direpresentasikan melalui permainan boneka dan *masak-masakan*, sedangkan laki-laki bertugas mencari nafkah yang direpresentasikan melalui permainan yang bersifat publik misalnya bermain *mobil-mobilan* dan menjadi supirnya.

Hal ini akan menghambat berjalannya sosialisasi gender dalam keluarga karena kedepannya anak beranggapan bahwa peran-peran tersebut

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu EP, Sabtu 17 November 2102 pukul 17.15



tidak dapat dipertukarkan, padahal pembagian peran secara sosial-kultural tersebut dapat dipertukarkan dan saling menggantikan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga.

## **E. Pembahasan**

Keluarga sebagai kelompok sosial terdekat dengan anak, di mana seluruh anggota keluarga berperan sebagai agen sosialisasi terutama orang tua (ayah dan ibu). Salah satu sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga secara sadar maupun tidak sadar adalah mengenai sosialisasi gender. Sosialisasi gender merupakan sosialisasi dalam menerapkan pemahaman-pemahaman gender baik melalui aktivitas maupun aspirasi, salah satunya pada keluarga di Desa Sikumpul. Masyarakat Desa Sikumpul yang masih tergolong masyarakat desa, dengan budaya patriarkhi yang telah lama tertanam kuat ternyata juga mampu menerima perubahan yaitu salah satunya tentang adanya konsep gender yang sedang *booming* saat ini. Masyarakat yang awalnya menganut budaya patriarkhi di mana lebih mengunggulkan dan memberikan keistimewaan pada laki-laki, setelah ada konsep gender yang berkembang, kini mulai berubah. Masyarakat telah mengubah pola pikir yaitu kini menganggap bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam masyarakat, di samping kodrat masing-masing yang diberikan Tuhan. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan telah diterapkan dengan cukup baik oleh masyarakat Desa Sikumpul. Hal ini tercermin dengan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh

informan yang dijadikan sebagai indikator, walaupun masih ada beberapa aspek yang menunjukkan adanya bias gender. Adanya penerapan kesetaraan gender yang diberikan oleh keluarga dilakukan dalam proses sosialisasi.

Dalam proses sosialisasi, pesan-pesan gender juga tercermin dalam keluarga di mana orang tua mengajarkan kepada anak kepada pembagian dunia secara simbolis. Orientasi gender anak telah tertanam sedemikian dalam sehingga mereka bahkan melakukan sebagian besar pengajaran tersebut tanpa menyadari apa yang sedang mereka lakukan. Atas dasar jenis kelamin, anak-anak diberikan mainan yang berbeda jenisnya. Begitu pula pada keluarga di masyarakat Desa Sikumpul, di mana orang tua memberikan *mainan* yang berbeda berdasarkan jenis kelamin tertentu. Orang tua lebih banyak memberikan mainanan yang bersifat kooperatif dan domestik pada anak perempuan seperti boneka dan *pasar-pasaran*, sedangkan memberikan permainan yang bersifat konstruktif dan publik pada anak laki-laki seperti *mobil-mobilan* dan robot. Sebagian besar informan memberikan jenis *mainan* berbeda berdasarkan jenis kelamin, namun informan tidak mengetahui secara persis apa sebenarnya tujuan memberikan *mainan* tersebut, dan informan berpendapat bahwa pemberian *mainan* khusus tersebut merupakan aturan dan budaya yang memang sudah ada dan patut diikuti.

Adanya pengarahan *mainan* anak untuk jenis kelamin tertentu, tidak membuat orang tua (informan) di Desa Sikumpul membatasi anak hanya bermain pada jenis *mainan* yang dibiasakan untuk anak laki-laki maupun

peremuan saja. Orang tua tidak terlalu mempermasalahkan apabila anak perempuan diberi *mainan mobil-mobilan* dan anak laki-laki diberi *mainan boneka*. Mereka beranggapan bahwa hal itu wajar saja, karena anak juga perlu diberikan pengenalan kepada semua jenis *mainan*, dan tidak terpaku agar anak laki-laki hanya bermain pada jenis *mainan* tertentu begitu pula dengan anak perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sadar untuk memperkenalkan berbagai jenis permainan baik yang bersifat kooperatif maupun konstruktif kepada anak laki-laki dan perempuan. Pesan-pesan gender yang secara tidak langsung tertuang dalam kegiatan tersebut telah menunjukkan bahwa telah ada pengenalan sejak dini tentang peranan dewasa kepada anak laki-laki dan perempuan. Tidak hanya pengenalan kepada perempuan semua hal-hal yang berkaitan dengan peran dewasa perempuan yang dianggap pantas oleh masyarakat, namun laki-laki juga diperkenalkan mengenai peran dewasa perempuan yang dianggap ideal dan pantas tersebut, dan sebaliknya.

Sesuai yang dikemukakan pada bab 2 tentang kajian teori, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead sebagai pisau analisis pembahasan penelitian ini. Interaksionisme simbolik ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Dalam mengkonstrak dan mendefinisikan aku, manusia mencoba melihat dirinya sebagai orang lain, melihatnya dengan jalan menafsirkan tindakan dan isyarat yang diarahkan kepada mereka dan dengan jalan mendapat dirinya dalam peranan orang lain. Interaksionisme simbolik dilakukan dengan menggunakan

bahasa sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui isyarat. Dalam interaksi, orang memahami simbol-simbol konvensional, dan dalam suatu pertandingan mereka belajar menggunakan sehingga mampu memahami peranan aktor-aktor lainnya.

Begitu pula dalam masyarakat Desa Sikumpul yang menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi, di mana simbol-simbol tersebut kemudian dimaknai sebagai tindakan yang umum. Dalam konteks penelitian ini, keluarga sebagai agen sosialisasi menghadirkan simbol tertentu yang dimaknai bersama dalam proses sosialisasi pada anak, yang kemudian membangun pemikiran individu dalam memahami sesuatu hal. Salah satunya adalah simbol yang digunakan dalam proses sosialisasi gender, di mana sosialisasi yang diberikan kepada anak tidak hanya dilakukan dengan aktivitas langsung saja, namun juga tercermin dalam simbol yang telah disepakati dan dimengerti bersama oleh masyarakat Desa Sikumpul. Proses sosialisasi gender yang diberikan melalui simbol-simbol bertujuan untuk mempermudah penyampaian pesan-pesan gender terutama dalam lingkup keluarga.

Pesan-pesan gender di keluarga tercermin dalam simbol yang dimaknai bersama oleh masyarakat diantaranya adalah pemberian *mainan* yang berbeda untuk jenis kelamin tertentu yaitu *mainan mobil-mobilan* atau robot untuk anak laki-laki, dan *mainan boneka* atau *pasar-pasaran* untuk anak perempuan. Pemberian permainan berbeda tersebut sebenarnya merupakan simbol untuk penyampaian identitas gender dalam peran di masyarakat, dan masyarakat

mampu mengerti dan memaknai secara massif. Simbol tersebut sebenarnya bertujuan untuk mengajarkan kepada anak sejak dini mengenai peran-peran dewasa berdasarkan jenis kelamin yang dibangun secara sosio-kultural dan dianggap lebih pantas, yaitu laki-laki diarahkan untuk menjadi kepala rumah tangga sedangkan perempuan diarahkan untuk bisa mendidik dan merawat anak dengan baik. Melalui simbol-simbol itulah anak belajar memahami makna dari simbol tersebut dan kemudian memahami dan menginternalisasi peran-peran dewasa yang dianggap baik oleh masyarakat berdasarkan jenis kelamin.

Simbol-simbol lain yang disebutkan dalam teori interaksionisme simbolik yang berkaitan dengan penanaman kesetaraan gender dalam keluarga adalah dengan melatih melakukan pekerjaan rumah tangga bagi anak perempuan dan laki-laki. Keluarga di masyarakat Desa Sikumpul memberikan simbol-simbol kepada anak dalam proses sosialisasi dan memperkenalkan anak pada peran dewasa yang mengarah pada kesetaraan gender adalah dengan melatih anak untuk bisa melakukan pekerjaan rumah tangga, tidak hanya untuk anak perempuan saja, namun anak laki-laki juga diharapkan mampu melakukan pekerjaan domestik tersebut. Seperti yang disebutkan beberapa informan, bahwa orang tua melatih anak laki-laki dan perempuan untuk bisa melakukan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mengepel, ataupun mencuci piring dan lain-lain dengan tujuan untuk mengajarkan kemandirian pada anak. Melatih melakukan pekerjaan rumah tangga ini ditanamkan sejak dini dimulai dari hal-hal yang ringan. Proses sosialisasi dalam keluarga yang menggunakan simbol ini, yaitu

mengenalkan dan mengakarkan pekerjaan rumah tangga bagi anak laki-laki maupun perempuan mempunyai makna bahwa anak dikenalkan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa yang tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu dan kegiatan tersebut dapat dipertukarkan satu sama lain. Simbol-simbol yang diberikan dalam proses sosialisasi ini, baik berupa aktivitas maupun aspirasi yang diberikan menunjukkan adanya kesetaraan gender dalam keluarga, yaitu tidak hanya anak perempuan saja yang bertanggung jawab melakukan pekerjaan rumah tangga, namun anak laki-laki juga berhak melakukannya.

Dari berbagai pemaparan di atas, keluarga pada masyarakat Desa Sikumpul telah menerapkan kesetaraan gender dalam proses sosialisasi dengan cukup baik. Dari beberapa informan, sebagian besar mengetahui tentang pengertian gender dan ada beberapa yang mengaku pernah mendengar kata gender namun tidak tahu maksud dan artinya. Lebih penting dari hal itu, kesetaraan gender lebih berguna jika mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam proses sosialisasi pada anak. Walaupun ada beberapa informan di Desa Sikumpul mengaku tidak mengetahui pengertian gender, namun seluruh informan dan masyarakat telah mampu mengaplikasikan dan menanamkan kesetaraan gender dalam proses sosialisasi. Belum berlaku di semua aspek kehidupan memang, masih ada beberapa yang mengindikasikan bias gender, namun kenyataan ini menunjukkan perkembangan baik pada masyarakat Desa Sikumpul yang awalnya tertanam kuat budaya patriarki, dan

sekarang mampu menerima adanya kesetaraan gender bagi masyarakatnya. Masih membutuhkan proses dan belajar lagi memang, untuk bisa sepenuhnya menerapkan kesetaraan gender bagi masyarakat Desa Sikumpul, di mana peran antara laki-laki dan perempuan dapat setara namun tidak menyalahi kodrat masing-masing yang telah dianugerahkan oleh Tuhan.

#### **F. Pokok-pokok Temuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hal-hal pokok dalam penelitian tersebut. Adapun pokok-pokok temuan penelitian tersebut yaitu masyarakat Desa Sikumpul yang masih tergolong berpendidikan rendah, karena dari jumlah penduduknya, sebagian besar hanya mengenyam bangku SMP, ternyata tidak membuat masyarakat menutup mata dengan perubahan yang ada. Hal ini dibuktikan dengan pemahaman masyarakat yang cukup tentang konsep gender bahkan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses sosialisasi di keluarga. Dari beberapa informan, hanya 2 orang yang sampai pada jenjang S1, sedangkan yang lain hanya sampai bangku SMA, dan kebanyakan pada bangku SMP, namun mereka telah memiliki pengetahuan gender dan mampu menerapkannya. Hal ini membuktikan bahwa, walaupun masyarakat Desa Sikumpul masih tergolong masyarakat desa dan dengan tingkat pendidikan yang sedang, ternyata masyarakat paham tentang konsep gender yang kini sedang menjadi perhatian dunia.

## **G. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang berjudul Peran Agen Sosialisasi Keluarga dalam Kesetaraan Gender pada Masyarakat Desa Sikumpul Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara menggunakan metode kualitatif deskriptif, namun ternyata masih terdapat keterbatasan penelitian dalam pelaksanaannya yaitu: penelitian ini belum bisa melihat peran agen sosialisasi keluarga dalam kesetaraan gender secara keseluruhan dan mendalam, karena untuk melihat hal ini secara keseluruhan dan mendalam diperlukan waktu yang lama, yaitu dimulai dari individu melakukan proses sosialisasi primer hingga sekunder. Selain itu, penelitian ini belum bisa melihat pengaruh dari agen sosialisasi lain seperti sekolah dan teman sepermainan untuk mendukung peran keluarga dalam menerapkan kesetaraan gender.